

**PANDANGAN KI HAJAR DEWANTARA  
TENTANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam  
Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Bidang  
Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**OLEH:**

**NISAUL KHOIRIAH**

**NIM: 151 625 0025**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TAHUN 2019 M/ 1440 H**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdri. Nisaul Khoiriah  
 NIM : 1516250025

Kepada  
 Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu  
 Di Bengkulu

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.* Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini:

Nama : Nisaul Khoiriah  
 NIM : 1516250025  
 Judul : Pandangan Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam

Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang ilmu Tarbiyah.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Bengkulu, Februari 2019

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Nurlaili, M.Pd.I**  
 NIP. 197507022000032002

**Ahmad Svarifin, M.Ag**  
 NIP. 198006162015031003



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : "Pandangan Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan Anak Usia Dini dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam", yang disusun oleh : Nisaul Khoiriah Nim, 1516250025 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jum'at, tanggal 15 Februari 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tarbiyah (S.Pd).

Ketua  
Dr. Buyung Surahman, M. Pd  
NIP. 196110151984031002

Sekretaris  
Fatrica Syafri, M. Pd. I  
NIP. 19851020201012011

Penguji I  
Dayun Riadi, M. Ag  
NIP. 197207072006041002

Penguji II  
Adi Saputra, M. Pd  
NIP. 198102212009011013

Bengkulu, Februari 2019

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaidi, M. Ag., M. Pd  
NIP. 196903081996031005

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, atas segala kemudahan, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan study ini guna menggapai semua impian dan cita-cita. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Terkhusus untuk Ayahanda Rakam dan Ibunda Yatinem yang telah mendidik, membesarkan dan menyanjungku dengan doa-doa terbaik dalam menggapai cita-citaku
2. Teruntuk kakak dan adik kandungku ( Zaenal Abidin dan Farhan Maulana) yang selalu memberikanku semangat ketika aku mulai malas, hingga aku dapat menyelesaikan studi ini dengan baik
3. Teman-teman seperjuangan PIAUD 7B angkatan 2015
4. Civitas Akademik IAIN Bengkulu
5. Agama, Almamater, Bangsa Dan Negeriku Indonesia

## **MOTTO**

“Tebarlah selalu kebaikan, karena didalam kebaikan ada kebaikan. Bisa jadi  
kebaikanmu hari ini mampu menolongmu dikemudian hari”

**(Nisaul Khoiriah)**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Nisaul Khoiriah  
NIM : 1516250025  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pandangan Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan Anak Usia Dini dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”**. Adalah asli hasil karya atau penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 2019

Yang Menyatakan



**NISAUL KHOIRIAH**  
**NIM. 1516250025**

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Puji syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul ***“Pandangan Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan Anak Usia Dini dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”***. Sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi agung, manusia paling mulia Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, kerabat dan para sahabatnya serta semua orang yang mengikuti jalannya.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah di IAIN Bengkulu. Penulis sangat menyadari sepenuhnya, terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan beserta stafnya.
3. Nurlaili, M.Pd.I selaku pembimbing I, yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ahmad Syarifin, M.Ag selaku pembimbing II, yang telah membimbing, memotivasi dan memberi pengarahan dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Fatrica Syafri, M.Pd.I selaku Ketua Prodi PIAUD, yang selalu membantu, dan memberi dukungan dalam menghadapi penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen PIAUD IAIN Bengkulu yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan bagi penulis untuk pengabdian kepada masyarakat, Agama, Nusa dan Bangsa.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik yang membangun dari berbagai pihak penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca semua dan tehusus bagi penulis. Aamiin

Bengkulu, 2019  
Penulis

NISAUL KHOIRIAH  
NIM. 1516250025

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Penegasan Istilah .....	8
C. Identifikasi Masalah .....	9
D. Batasan Masalah .....	9
E. Rumusan Masalah .....	10
F. Tujuan Penelitian .....	10
G. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini .....	12
1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini .....	12
2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini .....	15
3. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini .....	17
4. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini .....	20
5. Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini .....	23

B. Konsep Dasar Pendidikan Islam Anak Usia Dini .....	25
1. Pengertian Pendidikan .....	25
2. Tujuan Pendidikan .....	29
3. Prinsip Pendidikan Islam Anak Usia Dini .....	32
4. Metode Pembelajaran Islam Anak Usia Dini .....	34
5. Lingkungan Pendidikan Islam Anak Usia Dini .....	36
C. Kajian Pustaka .....	39
D. Kerangka Berfikir . .....	42

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	44
B. Data Dan Sumber Data .....	45
1. Sumber Data Primer .....	45
2. Sumber Data Sekunder .....	46
C. Teknik Pengumpulan Data .....	48
D. Teknik Keabsahan Data .....	48
E. Teknik Analisis Data .....	50

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Data	
1. Biografi Ki Hajar Dewantara .....	51
2. Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan Anak Usia Dini .....	53
a. Pengertian pendidikan .....	53
b. Tujuan Pendidikan .....	56
c. Prinsip pendidikan Anak Usia Dini .....	58
d. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini .....	61
e. Lingkungan Pendidikan .....	66
B. Analisis Data	
1. Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Anak Usia Dini .....	68
2. Relevansi Pendidikan Anaka Usia Dini Menurut Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam .....	70

3. Kritik terhadap Pendidikan Anak Usia Dini menurut Ki Hajar Dewantara .....	83
--	----

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	86

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

**Nisaul Khoiriah, 2019 NIM. 1516250025. Pandangan Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan Anak Usia Dini dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Pembimbing I: Nurlaili, M.Pd.I Pembimbing II: Ahmad Syarifin, M.Ag.**

**Kata Kunci:** Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Ki Hajar Dewantara, Pendidikan Islam.

Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini dan relevansinya dengan pendidikan Islam muncul karena kurangnya kajian yang membahas tentang konsep pendidikan anak usia dini yang khas Indonesia dan yang lahir dari budaya Negara kita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini, dan mengetahui relevansi pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini dengan pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu untuk menguraikan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini dan menelaah pendidikan anak usia dini dengan konsep pendidikan Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang merupakan tuntunan kodrat yang dimiliki. Tujuannya untuk menuntun kodrat anak agar mendapat kebahagiaan hidup. Prinsip pendidikan anak bersandar pada panca dharma, yaitu kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Metode pendidikan meliputi metode among dan peralatan seperti memberi contoh, pembiasaan, pengajaran, perintah, paksaan dan hukuman, laku, pengalaman. Lingkungan pendidikan mencakup lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini memiliki relevansi dengan pendidikan Islam.

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Relevansi Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini.....	72
Tabel 4.2 Relevansi Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini .....	74
Tabel 4.3 Relevansi Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini .....	77
Tabel 4.4 Relevansi Metode Pembelajaran Anak Usia Dini .....	79
Tabel 4.5 Relevansi Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini .....	81

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua yang harus dirawat, dijaga dan dididik sejak dini. Ketika anak diberikan perawatan dan pendidikan dengan baik, akan tumbuh dan berkembang baik fisik dan psikis, akal, dan berkembang secara maksimal. Untuk itu, pendidik perlu mengetahui pengetahuan dan pemahaman tentang merawat anak sejak usia dini. Anak yang dirawat dan dididik sejak dini secara baik akan tumbuh menjadi generasi yang baik. Generasi inilah yang nantinya akan menjadi harapan bangsa menjadi pemimpin yang membawa manusia pada kehidupan aman, adil, dan sejahtera.<sup>1</sup>

Menurut Bacharudin Musthofa, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-5 tahun dengan perkembangan yang meliputi bayi usia 0-1 tahun, usia dini 1-5 tahun dan masa kanak-kanak usia 6-12 tahun. Setiap anak memiliki sifat yang unik dan potensi yang berbeda-beda, serta memiliki bakat dan minat sendiri-sendiri. Anak usia dini mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang sangat pesat. Pada masa ini, kualitas hidup bermakna dan berpengaruh terhadap kehidupan

---

<sup>1</sup> Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2015), h. 1-2

anak selanjutnya, dimana periode usia dini penting untuk pertumbuhan otak, *intelegensi*, kepribadian, memori dan perkembangan lainnya.<sup>2</sup>

Secara umum pendidikan adalah bentuk bimbingan yang diberikan terencana, memerlukan proses, memerlukan evaluasi guna mengoptimalkan perkembangan yang dimiliki setiap individu.<sup>3</sup> Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan dan pengerahan potensi, kemampuan, dan kapasitas yang dimiliki manusia agar tercapai tujuan hidupnya.<sup>4</sup> Pendidikan ini berupaya untuk menstimulasi, membimbing, dan pemberian kegiatan untuk menghasilkan kemampuan anak.<sup>5</sup>

Menurut Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), h. 1-2

<sup>3</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orangtua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 68

<sup>4</sup> Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2015), h. 30

<sup>5</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), h. 15

<sup>6</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2014), h. 23

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya. Oleh karena itu, pendidik harus dapat memahami kebutuhan khusus dan kebutuhan individual anak. Pendidikan anak usia dini diarahkan memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan belajar dan bimbingan belajar yang tepat agar anak dapat berkembang sesuai kapasitasnya.<sup>7</sup> Berdasarkan ilmu psikologi, masa kanak-kanak merupakan masa peletakan dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak di masa dini, akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh. Banyak tokoh yang berasal dari luar Negeri yang pemikirannya bisa diterapkan di Indonesia, seperti Montessori dengan tiga model pembelajarannya, Jean Piaget tentang fase perkembangan anak dan metode pembelajarannya, dan lain sebagainya. Pemikiran yang muncul dari setiap tokoh itu karena mereka mengamati keseharian dari anak-anak yang ada di lingkungan mereka. Indonesia dikenal dengan budaya timur. Tidak memungkiri memang menggunakan pemikiran dari tokoh barat. Perbedaan budaya antara barat dan timur bisa menjadi salah satu masalah yang terjadi di masyarakat. Penerapan berbagai sistem, metode pendidikan dan proses pembelajaran masih didominasi dengan pendidikan barat. Padahal belum

---

<sup>7</sup> Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h . 59-60

tentu semua sistem itu cocok diterapkan di Negara kita. Ilmu yang didapat rata-rata dari buku-buku ilmiah yang berasal dari sumber pengetahuan barat.

Pada umumnya masyarakat Indonesia masih menjunjung nilai-nilai kebudayaan yang memang sudah dari dulu dilakukan dikeluarga dan masyarakat termasuk dilingkungan pendidikan formal dan non formal. Seperti pendidikan untuk anak usia dini. Sebagai Negara yang kaya akan kebudayaan tentu menginginkan generasi penerus bangsa yang memahami budaya sendiri. Tidak hanya budayanya tetapi juga nilai-nilai agama dan moral bangsa yang disesuaikan dengan kebudayaan yang ada di Indonesia yang mayoritas memeluk agama Islam. Untuk itu perlu adanya landasan filosofis, sistem atau pelaksanaan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia.

Banyak sekali pakar di Indonesia yang mempunyai pemikiran filosofis tentang pendidikan anak. Mereka adalah Ki Hajar Dewantara, KH Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, Cokroaminoto dan lainnya. Diantara pemikiran banyak pakar tersebut, pemikiran Ki Hajar Dewantara dipandang representative dengan pendidikan anak usia dini. Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha kebudayaan yang bermaksud untuk memberi bimbingan didalam tumbuhnya jiwa raga anak supaya kodrat dan pengaruh lingkungannya, mendapatkan kemajuan menuju kemanusiaan.<sup>8</sup> Menurut beliau pendidikan yang diberikan harus semaksimal mungkin. Pendidikan pertama

---

<sup>8</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 173

anak usia dini adalah keluarga. Keluarga merupakan pusat yang tepat dan mempunyai keadaan yang paling baik didalam pendidikan anak. Orang tua merupakan guru atau panutan yang dijadikan contoh untuk anak-anaknya.<sup>9</sup>

Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan adalah pengubah watak dan sikap bangsa untuk menjadi bangsa yang memiliki derajat tinggi seperti bangsa lain. Pendidikan dapat melahirkan elite-elite yang sadar akan adanya sebuah bangsa dan negara yang merdeka. Pendidikan adalah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak dimana pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar menjadi manusia bahagia. Pendidikan anak-anak berarti pendidikan rakyat. Artinya, pendidikan harus disesuaikan dengan hidupnya supaya bermanfaat bagi kehidupan bersama.<sup>10</sup>

Pendidikan yang diselenggarakan untuk anak usia dini adalah pendidikan yang membebaskan selama tidak ada bahaya yang mengancam dirinya. Menurutnya anak merupakan individu yang memiliki potensi untuk berkembang sehingga pemberian kesempatan yang luas bagi anak untuk mencari dan menemukan pengetahuan dan secara tidak langsung akan memberikan peluang agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, tujuan pendidikan itu adalah “menuntun segala kodrat yang ada pada anak supaya sebagai anggota masyarakat dapat

---

<sup>9</sup> Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), h. 104-105

<sup>10</sup> Suprpto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 68-69

mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya dalam hidupnya”.<sup>11</sup>

Salah satu pemikiran Ki Hajar Dewantara yang terkenal adalah sistem among. Sistem among adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara menjaga, membina dan mendidik anak dengan kasih sayang. Sistem ini bertujuan untuk mengingatkan para guru agar memberikan tuntunan kepada anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya atas dasar kodratnya sendiri dan lebih mendekatkan anak-anak kepada alam dan masyarakat.<sup>12</sup> Pendekatan ini bisa dilakukan melalui permainan. Permainan kanak-kanak berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan budi pekerti anak. Permainan anak-anak merupakan kegiatan yang terus menerus diulangi, yang akan menghasilkan kekuatan dan kecakapan pada anak usia dini.<sup>13</sup>

Dari sekian banyak agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia, sebagian besar memeluk agama Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bersumber dari Al-Quran dan Sunah. Pendidikan Islam membimbing jasmani dan rohani peserta didik berdasarkan norma-norma agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk membentuk kepribadian muslim, yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Hal tersebut dilakukan melalui pemberian dan pemupukan

---

<sup>11</sup> Mutiara Magta, “Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini“, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, vol. 7 Edisi 2 (November 2013), h. 222

<sup>12</sup> Muchammad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Persatuan Taman Siswa, 2011), h. 26

<sup>13</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h. 244

pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan agama Islam juga mempunyai tujuan pembentukan kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.<sup>14</sup>

Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini menjelaskan pemikiran pendidikan yang memegang pada prinsip yang menyenangkan, sesuai dengan kebudayaan Indonesia untuk dikaji lebih mendalam, yang akan menghasilkan anak bangsa yang cerdas, bertaqwa dan berbudi luhur. Untuk menyamakan pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini agar menghasilkan anak bangsa yang cerdas, beragama dan berbudi luhur perlu adanya kecocokan dengan pendidikan Islam. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dengan harapan adanya perbaikan pendidikan antara kebudayaan dan agama yang menjadi pedoman hidup, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pandangan Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan Anak Usia Dini dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”**.

---

<sup>14</sup> Wawan Eko Mujito, “Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”, Pendidikan Agama Islam, vol. XI (Juni 2014), h. 66

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk mempertegas penelitian ini agar tidak terjadi kesalah pahaman, maka perlu ada penegasan untuk mengemukakan istilah.

### 1. Anak usia dini

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, yang artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan, intelegensi, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang khusus, sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

### 2. Pendidikan anak usia dini

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan agar berkembang secara optimal.

### 3. Sistem Among

Suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang.

### 4. *Ing ngarsa sung tulada*

Jika pendidik berada di depan harus memberikan keteladanan bagi anak didik.

5. *Ing madya mangun karsa*

Ketika pendidik berada di tengah-tengah maka harus memberikan semangat dan membangkitkan kemauan sehingga anak mempunyai kesempatan untuk mencoba berbuat sendiri.

6. *Tut wuri handayani*

Jika pendidik berada di belakang, maka wajib memberi dorongan dan mamantau agar anak mampu bekerja sendiri.

**C. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Kurangnya pemahaman pendidik dalam menerapkan sistem among terhadap anak usia dini.
2. Harapan yang terlalu besar dari orang tua terhadap anak usia dini agar dapat menulis, membaca, dan berhitung setelah menyelesaikan TK/ RA.
3. Kurangnya pengenalan permainan tradisional kepada anak usia dini.
4. Perlu adanya pengembangan lebih lanjut tentang Pendidikan Anak Usia Dini.
5. Kurangnya kesesuaian antara topik-topik pendidikan anak usia dini dengan kajian kekinian dalam berbagai perspektif.

**D. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini terkait dengan pandangan Ki Hajar Dewantara tentang anak usia dini dan relevansinya dengan pendidikan islam meliputi:

1. Pendidikan anak usia dini yang menyangkut pengertian pendidikan anak usia dini, tujuan pendidikan anak usia dini, prinsip pendidikan anak usia dini, metode pembelajaran anak usia dini, dan lingkungan pendidikan anak usia dini.
2. Pendidikan anak usia dini menurut Ki Hajar Dewantara yang menyangkut pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, prinsip pendidikan anak usia dini, metode pembelajaran anak usia dini, dan lingkungan pendidikan anak usia dini.
3. Pendidikan Islam yang menyangkut pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, prinsip pendidikan anak usia dini, metode pembelajaran anak usia dini, dan lingkungan pendidikan anak usia dini.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini?
2. Apa relevansi pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini dengan pendidikan Islam?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, tujuan untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini.

2. Untuk mengetahui relevansi pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini dengan pendidikan Islam.

#### **G. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai kajian khususnya untuk pendidikan anak usia dini dalam memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

- a. Dapat meningkatkan pendidikan anak usia dini secara optimal.
- b. Dapat digunakan sebagai pemahaman orang tua dalam membina dan mendidik anak usia dini menjadi insan kamil.
- c. Penelitian ini juga sebagai bahan masukan bagi peneliti lain tentang pandangan Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Anak Usia Dini dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.
- d. Penelitian juga dilakukan dalam menyelesaikan studi S1 peneliti pada Fakultas tarbiyah dan Tadris Program Studi Pendidikan Islam Anak usia dini (PIAUD).

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

##### 1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang artinya pergaulan dengan anak-anak. Maksudnya pendidikan merupakan suatu usaha yang disengaja dalam memberikan bimbingan kepada anak agar potensinya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendidikan adalah bentuk bimbingan secara terencana, memiliki proses, dan memerlukan evaluasi, dengan kerja sama antara orangtua dan lingkungan anak.<sup>15</sup>

Anak adalah titipan dari Allah SWT kepada orang tua untuk dirawat, dijaga dan dididik sejak dini. Anak yang dirawat sejak dini dengan baik akan tumbuh dan berkembang fisik dan psikis sesuai dengan harapan. Orang tua perlu pengetahuan dan pemahaman yang baik dalam mendidik anak. Anak yang tidak tumbuh dan berkembang secara maksimal, akan berdampak pada dirinya, orang lain dan lingkungan. Anak akan menjadi tidak mandiri, bergantung pada orang lain, tidak percaya diri dan lainnya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orangtua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 67-68

<sup>16</sup> Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2015), h. 1-2

Salah satu tokoh filosofi pendidikan anak usia dini, Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa anak adalah makhluk yang memiliki kodrat masing-masing didalam dirinya. Pendidik hanya dapat memberikan tuntunan pada kodratnya. Apabila anak berkodrat tidak baik, maka tugas pendidik adalah membantunya menjadi baik. Namun jika kodrat anak sudah baik, maka pendidik harus lebih lagi membantu anak agar memilii kodrat yang lebih baik lagi.<sup>17</sup>

Ki Hajar Dewantara berkata, mendidik anak harus dengan pemberian contoh (keteladanan) dan pembiasaan untuk masa pertumbuhan jiwa dan pikiran anak melalui pelajaran dan perintah/paksaan/ hukuman, sedangkan pada masa sosio period dengan cara laku dan pengalaman lahir dan batin. Sistem pendidikan yang diberikan adalah sistem among, yang berarti memberikan kemerdekaan, toleransi, demokrasi. Sistem ini mampu mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batin, pikiran dan tenaga.<sup>18</sup>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

---

<sup>17</sup>Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), h. 3

<sup>18</sup>Suprpto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Garasi, 2014), h. 71-73

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk itu pendidikan sebaiknya diberikan sejak dini.<sup>19</sup>

Pendidikan anak usia dini menjadi salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosional, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak.<sup>20</sup>

Bredenkamp dan Copple berkata, pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan keterampilan pada anak.<sup>21</sup> Sedangkan fungsi pendidikan anak usia dini adalah pengembangan potensi, penanaman dasar akidah dan keimanan, pembentukan dan pembiasaan perilaku baik, pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif.<sup>22</sup>

Menurut *Developmentally Appropriate Practices* (DAP) bahwa, anak yang berusia 0-8 tahun memiliki perkembangan fisik dan mental yang sangat pesat. Untuk itu, pendidik hendaknya mendukung

---

<sup>19</sup> Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2015), h. 30

<sup>20</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2013), h. 17

<sup>21</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 22-23

<sup>22</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 17

perkembangan anak dengan menyediakan dan mengkondisikan waktu, kesempatan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk pertumbuhan fisik dan mental anak. Menurut Hasenstab dan Horner mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini dimulai dari usia 3 -6 tahun yang disebut dengan prasekolah, dan masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat.<sup>23</sup>

Berdasarkan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani, agar anak mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pendidikan sepanjang hayat, dan memiliki tiga pokok tujuan yaitu, perlengkapan stimulasi, membantu pemahaman identitas, dan menciptakan pengalaman sosialisasi yang tepat.<sup>24</sup>

## **2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan yang diberikan kepada anak tidak hanya dilakukan secara formal disekolah, akan tetapi orang tua memiliki peran utama dalam mendidik anak. Ibu disebut sebagai pendidik pertama bagi anak, karena melalui tangan ibu, anak dapat merasakan sentuhan kasih sayang.

---

<sup>23</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 89-90

<sup>24</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2014), h. 23

Selebihnya, saudara, guru, dan lingkungan menjadi pendidikan kedua setelah anak berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>25</sup> Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk memberikan rangsangan bagi perkembangan potensi yang dimiliki anak agar dapat menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.<sup>26</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional secara yuridis bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan untuk berkembangnya potensi yang dimiliki anak agar menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang bertanggung jawab.<sup>27</sup>

A.J. Copley menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan anak usia dini sebagai fase pertama sistem pendidikan seumur hidup. Maksudnya, pendidikan anak usia dini harus memuat pengembangan keterampilan untuk mendayagunakan informasi dan simbol-simbol, meningkatkan apresiasi bermacam model ekspresi diri, memelihara keinginan dan kemampuan berfikir, menanamkan keyakinan tentang kemampuannya

---

<sup>25</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orangtua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 70-71

<sup>26</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2014), h. 24

<sup>27</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orangtua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 71

untuk belajar, dan meningkatkan kemampuan hidup bersama. Pendidikan anak usia dini memiliki peranan dalam menciptakan generasi yang berkualitas.<sup>28</sup>

Secara teoritis dan filosofis tujuan pendidikan anak usia dini lebih menekankan pada aspek pembentukan kepribadian menjadi seseorang yang dewasa, yang berarti pikiran, perasaan, tingkah laku, dan kepribadian yang dewasa dalam cipta, rasa, dan karsa. Adapun tujuan pendidikan anak usia dini secara khusus adalah: 1) terciptanya tumbuh kembang anak yang optimal; 2) terciptanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, orang tua dalam mendidik anak; dan 3) mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.<sup>29</sup>

Dari uraian diatas, diperoleh bahwa tujuan pendidikan anak usia dini pada prinsipnya menyediakan kebutuhan pendidikan agar tercipta pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal melalui berbagai program pendidikan, baik formal maupun non formal, baik didalam keluarga,sekolah maupun masyarakat.

### **3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini**

Didalam pembelajaran pendidikan anak usia dini, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Adapun prinsip dasar tersebut adalah: *Pertama*, berorientasi pada perkembangan dan kebutuhan anak. Dimana seorang pendidik harus menyesuaikan sesuai dengan tahapan

---

<sup>28</sup>Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 12-14

<sup>29</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orangtua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 72

perkembangan juga kebutuhan anak. *Kedua*, bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Bermain merupakan dunia anak-anak. Melalui bermain anak dapat belajar banyak hal yang menyenangkan. Belajar dan bermain laksana kepingan logam yang tidak bisa dipisahkan. Dengan begitu bermain merupakan prinsip pembelajaran anak usia dini.

*Ketiga*, lingkungan yang kondusif. Lingkungan merupakan salah satu peranan yang dapat menentukan keberlangsungan pendidikan anak usia dini. Seperti yang dijelaskan Jean Piaget, bahwa “anak belajar melalui interaksi dengan lingkungan“. Oleh karena itu, lingkungan hendaknya diciptakan se nyaman mungkin, aman dan menyenangkan untuk anak. *Keempat*, menggunakan media edukatif. Media edukatif adalah suatu sarana permainan yang mendidik atau merangsang aspek perkembangan anak, seperti aspek bahasa, kognitif, maupun fisik motorik anak.

*Kelima*, dilakukan secara bertahap atau berulang. Pelajaran untuk anak usia dini hendaknya dari hal-hal yang sederhana, yang sering dijumpai di lingkungan sekitar. Dengan begitu akan memudahkan anak untuk mengingat dan memahami apa yang sedang dipelajari. *Keenam*, mengintegrasikan seni dalam proses pembelajaran. Seni adalah hal yang mendasar didalam PAUD. Setiap anak memiliki dorongan alamiah dalam dirinya untuk menyukai apapun yang berbentuk seni. Dengan begitu,

pendidik harus memanfaatkan kecenderungan anak tersebut untuk mengintegrasikan seni tersebut.<sup>30</sup>

Adapun prinsip program pendidikan anak usia dini yang terkandung dalam konvensi hak anak, yaitu:

- a. Nondiskriminasi, dimana anak mengecap pendidikan tanpa menegnal suku, jenis kelamin, agama, tingkat sosial, dan lainnya.
- b. Dilakukan terbaik untuk anak. Segala aspek penunjang pendidikan disesuaikan dengan perkembangan kognitif, emosional, sosial budaya anak tinggal.
- c. Mengakui adanya hak hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan yang telah melekat pada diri anak.
- d. Penghargaan kepada anak terutama tentang hidupnya perlu perhatian dan tanggapan.<sup>31</sup>

Menurut Tina Bruce terdapat sepuluh prinsip pendidikan anak usia dini, yaitu: 1) Masa kanak-kanak adalah sebagian dari keseluruhan hidup. Dimana dimasa ini terjadi pengoptimalan potensi; 2) Keseluruhan aspek perkembangan sama pentingnya, 3) Pembelajaran anak usia dini melalui berbagai kegiatan yang saling berkaitan; 4) Membangkitkan potensi *instrinsik* (motivasi dalam diri) anak akan berpengaruh pada motivasi ekstrinsik, 5) Program pendidikan anak usia dini menekankan pada sikap disiplin yang akan membentuk kepribadian; 6) Masa peka (0-3 tahun)

---

<sup>30</sup>Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 16-17

<sup>31</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 100-101

untuk mempelajari sesuatu pada tahap perkembangan anak secara detail; 7) Tolak ukur pembelajaran anak hendaknya yang telah mampu dikerjakana anak; 8) Kondisi yang terbaik terjadi dalam diri anak (*innerlife*) pada kondisi yang menunjang; 9) Orang-orang sekitar merupakan sentral penting dalam interaksi anak, 10) Pada hakekatnya pendidikan anak usia dini merupakan interaksi antara anak, lingkungan, orang dewasa dan pengetahuan.<sup>32</sup>

#### **4. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini**

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan para pendidik dalam mengelola pembelajaran yang efektif dan efisien. Melihat karakteristik anak usia dini, pendidik harus menyiapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak secara optimal sehingga diharapkan tumbuh sikap dan prilaku yang positif.

Menurut Solehudin, penguasaan metode pembelajaran anak merupakan hal yang wajib diperlukan oleh pendidik. *Pertama*, sesuai dengan karakteristik anak yang aktif dan memiliki kemampuan berkreasi yang tinggi sehingga metode pembelajarannya harus berpusat pada anak. Artinya bahwa anak diberi kesempatan untuk berbuat aktif secara fisik dan mental. *Kedua*, anak belajar secara holistik, artinya bahwa cara pembelajaran terpadu cocok untuk diterapkan. *Ketiga*, variasi individu untuk menuntut guru menyediakan kegiatan yang diminati anak. *Keempat*, pembelajarannya memberi kesempatan kepada anak untuk

---

<sup>32</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2013), h. 28

berinteraksi dengan guru atau teman. *Kelima*, pembelajarannya secara fleksibel. Dan *keenam*, bermain dijadikan sarana belajar yang diprioritaskan.<sup>33</sup>

Metode pembelajaran memiliki hubungan dengan teknik dalam menyajikan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk anak usia dini, diantaranya adalah:

- a. Metode bercerita. Bercerita berarti menceritakan sebuah cerita yang mengandung nilai pendidikan. Melalui bercerita anak dapat memberikan informasi yang mengandung pesan moral, nilai-nilai agama, teladan tokoh, dan sebagainya. Cerita yang digunakan hendaknya sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan anak.
- b. Metode bermain. Metode ini merupakan kegiatan yang selalu dikerjakan anak sepanjang hari. Bermain bagi anak adalah suatu bentuk kebutuhan, seperti makan, minum, kasih sayang, kenyamanan, dan lain-lain. Dunia anak adalah bermain, nak belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar.
- c. Metode bernyanyi. Bernyanyi adalah bentuk metode pembelajaran yang disukai anak. Melalui bernyanyi terkandung nilai pendidikan yang mampu mengembangkan kreatifitas anak. Bernyanyi dapat membuat anak gembira sehingga otak kananya dapat berkembang secara optimal.

---

<sup>33</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 120-121

- d. Metode karyawisata. Karyawisata merupakan metode pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengamati, mengkaji dunia secara langsung, dengan menggunakan panca inderanya, sehingga mendapatkan pengalaman. Melalui metode ini, dapat merangsang minat anak, memperluas informasi, memberi perasaan yang menyenangkan, dan sebagainya.
- e. Metode demonstrasi. Metode ini menekankan pada cara mengajarkan sesuatu dengan penjelasan, petunjuk, dan peragaan secara langsung oleh pendidik. Melalui metode ini, anak dapat mengenal dan mencermati langkah pelaksanaan, dalam melakukan kegiatan. Diharapkan anak mampu meniru dan melakukan yang sudah didemonstrasikan oleh guru dengan baik.
- f. Metode bercakap-cakap. Yaitu mengkomunikasikan satu sama lain dalam hal pikiran, perasaan dan kebutuhan verbal. Melalui metode ini, diharapkan anak dapat meningkatkan keberanian dalam berbahasa, hubungan dengan orang lain, memperluas pengetahuan, dan meningkatkan kemampuan berbahasa.
- g. Metode pemberian tugas. Metode ini diberikan kepada anak untuk melatih pendengaran, meningkatkan bahasa, membangun motivasi, dan lainnya. Akan tetapi pemberian tugas dilakukan dengan tidak memaksa yang akan memberatkan anak.

- h. Metode perumpamaan. Metode ini adalah salah satu metode untuk menjelaskan sesuatu kepada anak dengan perumpamaan. Metode ini dapat memudahkan anak dalam menyerap informasi.<sup>34</sup>
- i. Metode pembiasaan. Adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak mempunyai kebiasaan baik. Kebiasaan ini berhubungan tentang disiplin, emosi, budi pekerti, mandiri, penyesuaian diri, dan hidup masyarakat.<sup>35</sup>

## 5. Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini

Lingkungan adalah tempat berlangsungnya pendidikan yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Setiap yang berada pada lingkungan pendidikan akan mengalami perkembangan menurut warna institusi tersebut. Bimbingan diberikan dalam pergaulan antara pendidik dan anak dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Bimbingan diberikan orang tua dirumah, guru disekolah dan masyarakat.<sup>36</sup>

- a. Lingkungan keluarga. Merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Salah satu tugas orang tua dalam mendidik adalah dengan membimbing mereka menuju kedewasaan baik jasmani maupun rohani. Keluarga adalah wadah untuk mengembangkan dan membentuk dari dalam sosialnya, dan membentuk sikap. Dasar

---

<sup>34</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orangtua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 128-132

<sup>35</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 122

<sup>36</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 96

tanggung jawab orang tua kepada anaknya adalah: 1) adanya dorongan cinta kasih; 2) pemberian motivasi moral; 3) tanggung jawab sosial; 4) memelihara dan membesarkan anaknya; 5) memberikan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk kehidupannya.

- b. Lingkungan sekolah. Pendidikan sekolah adalah lanjutan dari pendidikan keluarga. Sekolah merupakan jembatan bagi anak untuk menghubungkan mereka dari lingkungan keluarga dengan lingkungan masyarakat. Sebagai lembaga formal, sekolah lahir dan berkembang secara efektif dan efisien. Sekolah berfungsi untuk mendidik dan mengajar.<sup>37</sup>
- c. Lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak. Masyarakat merupakan bentuk kehidupan sosial dengan tata nilai budaya. Masyarakat dijadikan wadah dalam pendidikan sosial, agama, suku, dan lainnya. Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini dimulai saat anak-anak mulai lepas dari keluarga dan berada diluar dari pendidikan sekolah. Pendidikan masyarakat mampu membentuk kebiasaan, membentuk pengertian (pengetahuan), sikap, minat, dan kesusialaan.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 96-100

<sup>38</sup> Maunah, *Ilmu Pendidikan*, h. 109-110

## **B. Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab didalam masyarakat sebagai hamba Allah. Sedangkan Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber pada Al-qur'an dan As-sunnah. Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam. Pendidikan Islam tidak menganut sistem tertutup melainkan sistem terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik dibidang pengetahuan maupun pemenuhan kebutuhan hidup rohaniyah.<sup>39</sup>

Jika dilihat dari sarasanya, pendidikan terbagi menjadi tiga, yaitu taklim, tarbiyah, dan ta'dib. a) taklim artinya pendidikan yang menitikberatkan masalah pengajaran, penyampaian informasi, dan pengembangan ilmu pengetahuan; b) tarbiyah yaitu pendidikan yang menitikberatkan pada pendidikan, pembentukan, pengembangan pribadi dan pengembangan kode etik dan akhlak; c) ta'dib adalah pendidikan yang memandang proses pendidikan sebagai usaha untuk membentuk keteraturan ilmu bagi muslim.<sup>40</sup>

---

2-4 <sup>39</sup> Dayun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h.

<sup>40</sup> Riadi, *Ilmu Pendidikan*, h. 5-6

Dibawah ini dikemukakan pendapat dari para ahli tentang pendidikan Islam antara lain:

- a. Menurut Yusuf Qardhawi pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, rohani dan jasmani, akhlak dan keterampilannya.<sup>41</sup>
- b. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.
- c. Menurut Drs. Burlian Somad, pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya sesuai ajaran Allah.
- d. Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki 4 fungsi, yaitu menyiapkan generasi muda, memindahkan ilmu dari generasi tua kepada generasi muda, memindahkan nilai untuk memelihara kesatuan dan keutuhan dan mendidik anak untuk beramal.
- e. Menurut Syeh Muhammad An-Naquib Al-Attas, pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan tentang segala penciptaan Allah.

---

<sup>41</sup> Dayun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h.

Jadi, pendidikan Islam merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seseorang dewasa kepada anak didik dalam masa pertumbuhan, agar ia memiliki kepribadian muslim.<sup>42</sup>

Anak adalah amanat yang diberikan Allah SWT kepada orang tua. Anak lahir seperti permata yang bebas dari pahatan dan siap untuk menerima pahatan yang diberikan kepadanya. Apabila dibiasakan dengan hal-hal kebaikan, maka akan tumbuh menjadi manusia yang baik. Sebaliknya, apabila dibiasakan dengan hal-hal yang buruk maka akan mendapatkan celaka. Semua ini adalah tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya.<sup>43</sup> Akan tetapi anak dilahirkan dalam kondisi yang lemah dan tidak berdaya. Allah SWT memberikan bekal kepada mereka berupa indra agar mereka mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”<sup>44</sup>

Ayat tersebut menyebutkan bahwa anak lahir dalam keadaan yang lemah dan tidak berdaya. Akan tetapi Allah membekalinya dengan pendengaran, penglihatan, dan hati atau akal. Melalui bekal ini, anak

---

<sup>42</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 7-9

<sup>43</sup> Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*, (Jakarta: Kunci Iman, 2015), h. 23

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Cordoba, 2012), h. 275

mebutuhkan rangsangan untuk menuntun indranya agar dapat berkembang untuk memelihara fitrah dan potensi yang dimilikinya.

Mendidik anak bukan hal yang mudah. Karena kebutuhan pokok pendidikan harus dipenuhi oleh setiap muslim. Seorang pendidik tidak hanya bertumpu pada seseorang saja. Melainkan bisa dari Ayah, Ibu, Saudara, Paman, Bibi, Kakek dan lainnya. Namun mereka semua harus mendidik dan membina anak sesuai dengan jalan yang benar.<sup>45</sup>

Dalam mendidik anak hendaknya yang dapat menumbuhkan semangat mereka, beberapa hal diantaranya:

1. Memperkuat keinginan anak

Hal ini dilakukan dengan cara menghormatinya, mempertimbangkan pendapatnya, mengajak bermusyawarah, dan tidak mencacinya.

2. Melatih untuk mencapai kesempurnaan dan berbuat baik

Hal ini dilakukan dengan membiasakan mencari kesempurnaan akhlak, agama dan mencari amal-amal yang baik, dan sebagainya.

3. Memotivasi agar menuntut ilmu

Diharapkan dengan memberikan motivasi menuntut ilmu, anak dapat menjadi orang yang pandai dan mempunyai akhlak mulia.

4. Mengikatnya dengan panutan atau teladan

Orang tua bisa menceritakan tentang sejarah peperangan Rosulullah SAW dan sejarah orang-orang yang bersemangat tinggi.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*, (Jakarta: Kunci Iman, 2015), h. 25

<sup>46</sup> Namin, *Kesalahan Fatal*, h. 32-33

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Islam memerintahkan para orang tua berperilaku sebagai pemimpin keluarganya dan berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka. Untuk itu tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk menjadikan manusia yang selalu bersyukur kepada Allah, tidak mempersekutukan Allah, beribadah, tidak sombong, dan berkepribadian. Orang tua hendaknya menanamkan pendidikan keimanan (tauhid) kepada anaknya, agar tertanam kuat didalam jiwa sehingga mampu membentengi anak dalam menghadapi perkembangan sosialnya.<sup>47</sup>

Berdasarkan tahapanya, tujuan pendidikan terdiri atas tujuan tertinggi, umum, dan tujuan khusus. *Pertama*, tujuan tertinggi merupakan tujuan akhir pendidikan. Maka tujuan itu harus meliputi semua aspek kepribadian yang ideal. Tujuan tertinggi pendidikan adalah untuk menjadikan hamba Allah yang taqwa guna memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat, baik secara individu ataupun masyarakat.<sup>48</sup> Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al- Baqarah ayat: 201, yaitu,

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

---

<sup>47</sup> Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2015), h. 36

<sup>48</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 36-46

Artinya: “dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka".<sup>49</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa apabila manusia menghambakan diri kepada Allah, berarti dia berada dalam hidup yang sejahtera baik dunia maupun akhirat, dan disinilah tujuan pendidikan Islam yang paling tinggi. *Kedua*, tujuan umum. Tujuan pendidikan secara umum adalah untuk menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT yang selalu mengagungkan dan menyadari tugas utamanya didunia sesuai yang telah digariskan oleh Allah. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surah Al-Dzariyat ayat: 56, yaitu,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”<sup>50</sup>

Tujuan pendidikan secara umum mengandung tiga tujuan, yaitu untuk menyempurnakan hubungan manusia dengan sang Khaliknya, menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama, dan mewujudkan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara kedua hubungan itu, dan mengaktifkannya secara sejalan sehingga dapat terjalin dalam diri sendiri.<sup>51</sup> *Ketiga*, tujuan khusus. Merupakan suatu perubahan sesuai dengan tuntutan kebutuhan, selama masih berpijak pada kerangka tujuan tertinggi dan umum. Tujuan khusus pendidikan seperti untuk

---

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Cordoba, 2012), h. 31

<sup>50</sup> RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 523

<sup>51</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 80

mengembangkan minat, bakat dan kesanggupan peserta didik.<sup>52</sup> Menurut M. Arifin tujuan pendidikan Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran islam guna kesejahteraan umat manusia. Jadi, pendidikan itu harus melayani pertumbuhan manusia dan seluruh aspek perkembangannya. Untuk itu, pendidik harus mendorong semua aspek tersebut kearah keutamaan dan pencapaian kesempurnaan hidup.<sup>53</sup>

Tujuan pendidikan Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Menghantarkan manusia pada bakat alaminya.
- b. Menciptakan pemahaman islam yang sistematis terhadap penyesuaian berdasarkan prinsip islam.
- c. Membentuk kepribadian yang seimbang.
- d. Mendidik anak-anak dari kaum muda serta melatih mereka untuk memelopori aktivitas sosial.<sup>54</sup>
- e. Membangun landasan bagi perkembangan potensi anak menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, berilmu, bertanggung jawab dan percaya diri.
- f. Mengembangkan potensi spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial.
- g. Membantu anak mengembangkan potensi psikis dan fisik yang meliputi akhlakul karimah, kognitif, fisik motorik, agar siap memasuki pendidikan selanjutnya.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 61

<sup>53</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 332-333

<sup>54</sup> Dayun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 59-63

Berdasarkan pada prinsip iman, Islam dan ihsan, pendidikan Islam memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Individualisasi nilai dan ajaran Islam dalam bersikap, berfikir dan berperilaku.
- 2) Pengembangan intelektual muslim yang mampu mencari, mengembangkan, dan memelihara ilmu.
- 3) Pengembangan pendidikan yang berkelanjutan.

Adapun fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan Islam tersebut dapat tercapai dan berjalan dengan lancar.<sup>56</sup> Secara makro fungsi pendidikan Islam ialah memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai norma Islam. Dengan demikian, manusia berkembang kearah kemajuan yang diperoleh dari interaksi sosial yang intensif.<sup>57</sup>

### **3. Prinsip Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Prinsip adalah bagaimana Islam memandang pendidikan anak sesuai dengan Al-qur'an. Untuk mengantarkan pada suatu tujuan pendidikan, terdapat beberapa prinsip pendidikan, antara lain:

- a. Prinsip syumuliyah atau *universal*, prinsip ini memandang bahwa keseluruhan aspek agama yang ada pada manusia, masyarakat, dan

---

<sup>55</sup> Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2015), h. 55

<sup>56</sup> Dayun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 66-67

<sup>57</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 333-334

kehidupan, serta adanya wujud jagad raya dan hidup, akidah, ibadah, dan akhlak yang memungkinkan peserta didik mampu mengembangkan dirinya.

- b. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan, keseimbangan antara beberapa aspek kehidupan pribadi dengan berbagai kebutuhan individu dan komunis.
- c. Prinsip kejelasan, adalah prinsip yang didalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberikan sebuah penjelasan mengenai masalah-masalah yang sedang dihadapi, sehingga terwujud kurikulum, metode dan tujuan pendidikan.
- d. Prinsip tak bertentangan, artinya tidak ada tantangan dan unsur serta cara pelaksanaannya.
- e. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan, maksudnya adalah tidak mengada-ngada, tidak berlebihan, dan sesuai dengan kenyataan.
- f. Prinsip perubahan yang diinginkan, yakni adanya perubahan tingkah laku, jasmani, akal, psikologi, sosial dan sikap pada tingkat kesempurnaan.
- g. Prinsip menjaga perbedaan individu. Yaitu dengan menerima mereka apa adanya. Tidak perlu ada pembeda terhadap anak yang pintar kognitif atau tidak pintar kognitif. Karena sejatinya tugas pendidik adalah mengembangkan potensinya sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya.

h. Prinsip dinamis yang artinya menerima segala perubahan dan perkembangan.<sup>58</sup>

#### 4. Metode Pembelajaran Islam Anak Usia Dini

Secara bahasa, metode yaitu meta yang artinya yang dilalui. Sedangkan menurut istilah, metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Metode merupakan suatu alat yang digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Tanpa metode, materi pelajaran tidak dapat berproses secara efektif dan efisien dalam pembelajaran. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Untuk itu, perlu cermat dalam memilih metode pendidikan yang akan digunakan. Rasulullah SAW mencontohkan metode pendidikan yang tepat kepada sahabatnya. Metode yang digunakan Rasulullah dalam membina umatnya yaitu:<sup>59</sup>

##### a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan berpengaruh dalam mengembangkan kecerdasan anak baik emosional, moral, spiritual, dan sosial. Jika metode ini ditanamkan dengan baik, maka akan menghasilkan anak yang tumbuh dengan jujur, berakhlak mulia, berani dan bertanggung jawab, serta menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama. Untuk itu, perlu adanya pendidik yang benar-benar memiliki jiwa yang baik, jujur, dan bertanggung jawab. Metode ini

---

<sup>58</sup> Dayun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 63-64

<sup>59</sup> Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*, (Jakarta: Kunci Iman, 2015), h. 33-41

dapat diimplementasikan dalam bentuk pola pendidikan untuk menumbuhkan teladan akhlak mulia anak, menumbuhkan keteladanan kerendahan hati anak, menumbuhkan teladan terhadap kekuatan fisik, dan menumbuhkan teladan dalam memegang prinsip.

b. Metode kebiasaan

Metode pembiasaan berfungsi untuk menumbuh kembangkan nilai tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religius yang lurus. Kebiasaan dapat dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan. Kuatnya pengaruh keluarga dan lingkungan dalam mengembangkan emosional anak guna meraih kesuksesan hidupnya, memiliki nilai islami, spiritual tinggi dan kepribadian jika dibekali dengan kebiasaan yang baik.

c. Metode nasehat

Metode ini dapat digunakan untuk mendidik akidah anak, baik secara moral, emosional, maupun solial. Nasehat memiliki pengaruh yang besar terhadap hal-hal yang dapat mendorong mereka menuju harkat martabat luhur, menuju akhlak mulia, dan tumbuhnya jiwa berdasarkan pada nilai-nilai Islam.

d. Metode pengawasan

Metode pengawasan adalah mencurahkan seluruh perhatian dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, memantau kesiapan mental dan sosial anak serta mendampingi anak dalam

berbagai situasi lingkungan sosialnya. Seorang pendidik harus memperhatikan anak didiknya.

e. Metode pemberian hukuman

Hukuman yang diterapkan pendidik kepada anak adalah hukuman yang sifatnya memotivasi dalam mengembangkan potensi.

Pemberian hukuman diperbolehkan apabila:

- 1) Bersikap lemah lembut dalam membenahi kesalahan.
- 2) Menerapkan hukuman dari yang paling ringan sampai yang keras.
- 3) Menunjukkan kealahan anak dengan pengarahan.
- 4) Tidak mengacuhkannya.<sup>60</sup>

Selain metode diatas, Rosulullah juga membina umatnya dengan metode sebagai berikut: Tanya jawab, Eksperimen, Lemah lembut dan kasih sayang, Metode memberi kemudahan, Metode demonstrasi, Metode pemecahan masalah, Metode diskusi, serta Metode pujian dan memberi kegembiraan.<sup>61</sup>

## 5. Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan adalah seluruh yang ada disekitar kita, baik manusia maupun benda buatan manusia alam ataupun kejadian yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Lingkungan pendidikan Islam terbagi menjadi:

---

<sup>60</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2013), h. 133-140

<sup>61</sup> Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islam Mendidik Anak*, (Jakarta: Kunci Iman, 2015), h. 35

a. Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Secara Islam keluarga adalah suatu sistem kehidupan masyarakat terkecil yang dibatasi oleh adanya keturunan karena kesamaan agama. Setiap orang tua memiliki tanggung jawab memelihara dan melindungi anaknya, baik secara biologis maupun psikologis. Untuk itu orang tua harus mendidik anak dengan pendidikan kalbu. Keluarga bahagia tercipta melalui beberapa metode, yaitu: pembiasaan, keteladanan, perintah dan larangan, latihan dan praktikum, ganjaran, dan hukuman. Didalam keluarga, orang tua harus beriman agar pendidikan yang diarahkan kepada anak tetap pada satu tujuan. Untuk mencapai keluarga harmonis unsur utama dalam pendidikan keluarga adalah rasa kasih sayang dan kewibawaan orang tua.<sup>62</sup>

Keluarga yang ideal adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Keluarga yang acuh dan tidak taat pada agamnya, tidak dapat memberikan dorongan kepada anaknya. Tidak hanya ayah dan ibunya, keluarga yang lainya pun membawa akibat-akibat baru terhadap anak-anak. Hal ini akan membantu anak-anak untuk berdiri sendiri dan mengenali lingkunganya dengan baik.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Dayun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 176-180

<sup>63</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 302

b. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan setelah pendidikan keluarga dengan melakukan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana. Guru yang mendidik adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang anak didik. Pengajaran membaca, menulis, dan berhitung hanya pelajaran sampingan saja. Islam memberikan kebebasan penyelenggaraan pendidikan islam secara penuh kepada pengelola maupun rakyat untuk mencapai suatu tujuan yang sama.<sup>64</sup>

Tugas guru disekolah adalah memberikan pendidikan dasar keilmuan, budi pekerti dan agama. Pendidikan sekolah harus searah dengan pendidikan keluarga. Perlu adanya kerja sama agar terhindar dari konflik batin yang mungkin timbul karena perbedaan pandangan antara keduanya. Sekolah berpengaruh besar bagi jiwa dan keberagaman anak. Karena sekolah telah membina anak tentang kecerdasan, sikap, minat, dan lainnya. Lingkungan yang positif akan memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya agama. Sedangkan lingkungan sekolah yang negatif, akan menumbuhkan jiwa picik, berwawasan sempit, dan lainnya.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Dayun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 180-184

<sup>65</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 303-304

c. Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan pendidikan setelah pendidikan keluarga dan sekolah. Pendidikan masyarakat dilaksanakan dengan sengaja namun tidak terikat dengan syarat tertentu. Di masyarakat terdapat lembaga-lembaga pendidikan, seperti masjid, asrama, karang taruna, dan lainnya yang mana dapat membantu pembentukan sikap, keagamaan, kesusilaan, dan menambah ilmu.<sup>66</sup>

Perkumpulan hidup masyarakat yang menghargai agama Islam akan mendorong anak untuk hidup beramal, cinta damai, toleransi, suka menyambung silaturahmi dan sebagainya. Sedangkan lingkungan yang acuh akan pendidikan Islam, dapat menjadikan anak apatis atau masa bodoh kepada agama Islam.<sup>67</sup>

### C. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah seperangkat tulisan yang berisi tentang teori-teori dengan masalah penelitian dan berfungsi untuk membangun teori tersebut menjadi dasar studi dalam penelitian.<sup>68</sup> Berikut beberapa tulisan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini dan relevansinya dengan pendidikan Islam antara lain:

---

<sup>66</sup> Dayun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 185-186

<sup>67</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 306

<sup>68</sup> V. Wiratna Sujarweti, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 57

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Magta ( PGPAUD Universitas Pendidikan Ganesha), dengan judul “Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara masih dapat diterapkan namun dengan menyesuaikan perkembangan pendidikan saat ini. Pendidikan yang bersifat kebangsaan dan nasionalisme selalu dibutuhkan untuk mendidik jiwa merdeka para anak bangsa agar mampu mempertahankan persatuan dan kesatuan serta selalu mencintai tanah airnya sehingga mampu berpikir dan bersikap mandiri demi kemajuan bangsa. Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara menerapkan tentang pengembangan panca indera dalam pembelajarannya.<sup>69</sup> Kajian ini hanya menyinggung pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendekatan metode kebudayaan untuk anak usia dini. Tetapi pada kajian ini memberi pengetahuan mengenai pendidikan anak usia dini walaupun belum menyeluruh.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Henricus Suparlan (Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa), dengan judul “Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa hakekat pendidikan adalah memasukkan kebudayaan ke dalam diri anak dan memasukkan anak ke dalam kebudayaan supaya anak menjadi makhluk yang insani. Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara disebut filsafat

---

<sup>69</sup> Mutiara Magta, “Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini“, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, vol. 7 Edisi 2 (November 2013), h. 230

pendidikan among yang di dalamnya merupakan konvergensi dari filsafat progresivisme tentang kemampuan kodrati anak didik untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi dengan memberikan kebebasan berpikir seluas-luasnya.<sup>70</sup> Kajian ini banyak membahas tentang konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, akan tetapi kurang spesifik untuk anak usia dini. Penulis kajian ini lebih fokus pada filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kristi Wardani (PGSD FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta), dengan judul “Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan karakter bangsa tidak pernah terlepas dari lingkungan pendidikan baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Guru diharapkan dapat menjadi model dan teladan bagi anak didiknya dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa. Untuk mewujudkan manusia Indonesia yang mempunyai karakter kuat, perlu kiranya diterapkan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan sistem among, tut wuri handayani dan tringa.<sup>71</sup> Dalam kajian ini belum disinggung tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara yang

---

<sup>70</sup> Henricus Suparlan, *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia*, (Fakultas Psikologi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2015), h. 61

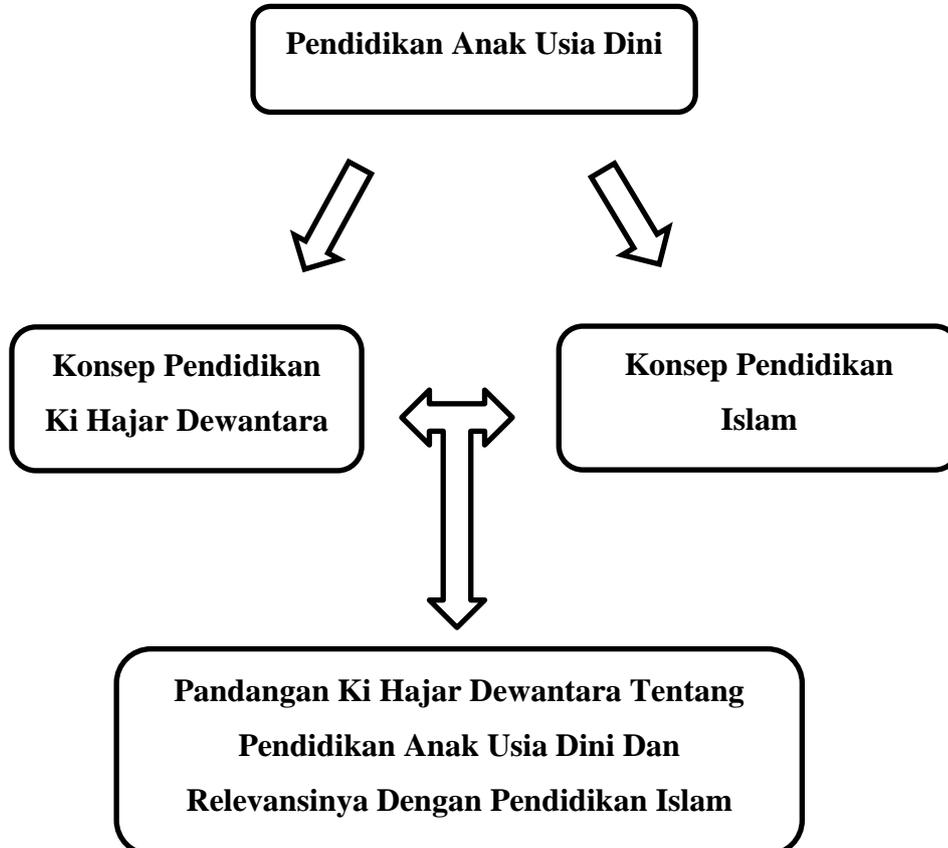
<sup>71</sup> Kristi Wardani, *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantar*, (PgSD Fkip Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, 2010), h. 10

secara spesifik mengarah pada Anak Usia Dini. Tetapi kajian ini memberi inspiratif, karena didalamnya sudah dibahas sistem among.

Dari beberapa hasil penelitian diatas, belum ada yang membahas secara spesifik pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini. Kajian ini mencoba menganalisis pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Adapun kerangka pemikiran pada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Pendidikan anak usia dini adalah suatu pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak guna mempersiapkan kejenjang berikutnya. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang terencana dan dengan pendekatan yang tepat. Proses interaksi, sumber belajar, dan kegiatan pembelajarannya pun harus sesuai dengan karakteristik anak.

Pemikiran pendidikan anak usia dini oleh Ki Hajar Dewantara hadir untuk menambah kajian pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan budaya dan kebutuhan masyarakat Indonesia. Pemikiran-pemikiran yang dipandang Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini ini antara lain konsep pendidikan, tujuan pendidikan, prinsip pendidikan anak usia dini, kurikulum pendidikan anak usia dini, metode pembelajaran dan lingkungan pendidikan.

Sedangkan menurut Islam, pendidikan merupakan suatu proses bimbingan jasmani dan rohani secara bertahap, sesuai dengan hukum-hukum islam guna menciptakan pribadi hamba Allah yang bertakwa dan mencapai kehidupan yang bahagia didunia dan akhirat. Islam memandang bahwa berbagai keutamaan yang dimiliki seseorang bergantung kepada kemampuan orangtuanya dalam mendidik. Islam memiliki konsep, strategi dan metode pendidikan untuk yang sistemik dan holistik.

Sehubungan dengan adanya dua konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan konsep pendidikan Islam, untuk itu perlu pengembangan mengenai dua konsep pendidikan anak usia dini tersebut.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* atau kepustakaan. Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, untuk mengkaji teori dasar yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini memiliki ciri-ciri bahwa, peneliti berhadapan langsung dengan teks, data pustaka bersifat siap pakai, peneliti menerima bahan dari tangan ke dua, dan kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu.<sup>72</sup> Dalam penelitian ini data-data didapatkan dari berbagai sumber seperti buku referensi, buku-buku teks, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dokumen, manuskrip, dan sumber-sumber lainnya.<sup>73</sup>

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang berisi informasi faktual yang menggambarkan segala sesuatu secara sistematis dan akurat mengenai peristiwa historis dan peristiwa fikiran.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3

<sup>73</sup> Zed, *Metodologi Penelitian*, h. 10-16

<sup>74</sup> V. Wiratna Sujarweti, *Metodologi Penelitian lengkap, praktis, dan mudah dipahami*, (Yogyakarta: 2014, Pustaka Baru Press), h. 11

## **B. Data Dan Sumber Data**

Sumber data merupakan subjek dari mana data didapatkan.<sup>75</sup>

Penelitian ini menggunakan dua sumber data untuk mengumpulkan data-data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data tersebut adalah:

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan data subyek utama dalam studi literatur atau kepustakaan. Data primer penelitian yaitu :

- a. Sumber utama tentang karya Ki Hajar Dewantara
  - 1) Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan, diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, di Yogyakarta pada tahun 1977.
  - 2) Menuju Manusia Merdeka karya Ki Hajar Dewantara, diterbitkan oleh Leutika, di Yogyakarta pada tahun 2009.
- b. Sumber utama tentang pendidikan anak usia dini
  - 1) Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori), karya Ahmad Susanto diterbitkan oleh Bumi Aksara di Jakarta pada tahun 2017.
  - 2) Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, karya Novi Mulyani, M.Pd.I, diterbitkan oleh Kalimedia di Yogyakarta pada tahun 2016.

---

<sup>75</sup> V. Wiratna Sujarwati, *Metodologi Penelitian lengkap, praktis, dan mudah dipahami*, (Yogyakarta: 2014, Pustaka Baru Press), h. 73

- 3) Strategi Pembelajaran Aktif Anaka Usia Dini Pedoman bagi guru, orang tua, konselor dan praktisi PAUD karya Safrudin Aziz, M.Pd.I, diterbitkan oleh Kalimedia, di Yogyakarta pada tahun 2017.
- 4) Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, karya Mansur diterbitkan oleh Pustaka Pelajar di Yogyakarta, pada tahun 2005.

## **2. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data penunjang yang berkaitan dengan pokok masalah. Adapun data sekunder yaitu :

- a. Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara, karya Muchammad Tauchid, diterbitkan oleh Majelis Luhur Taman Siswa di Yogyakarta pada tahun 2011.
- b. Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1859, karya Suprpto Rahardjo diterbitkan oleh Garasi di Yogyakarta pada tahun 2014.
- c. Teori Pembelajaran Anak Usia Dini, karya Suyadi, M.Pd.I diterbitkan oleh PT Remaja Rodaskarya di Bandung pada tahun 2014.
- d. Konsep Dasar PAUD, karya Suyadi dan Maulidya Ulfah, diterbitkan oleh PT Remaja Rodaskarya di Bandung tahun 2013.
- e. Mengenal dan Memahami PAUD, karya Dr. Helmawati, S.E, M.Pd.I, diterbitkan oleh PT Remaja Rodaskarya di Bandung pada tahun 2015.

- f. Ilmu Pendidikan Islam Jilid I, karya Drs. H. M. Sudiyono diterbitkan oleh Rineka Cipta di Jakarta pada tahun 2009.
- g. Ilmu Pendidikan Islam, karya Dayun Riadi, M.Ag, Dkk diterbitkan oleh Pustaka Pelajar di Yogyakarta pada tahun 2017.
- h. Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak, karya Nurhasanah Namin, diterbitkan oleh Kunci Iman di Jakarta, pada tahun 2015.
- i. Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini, ditulis oleh Mutiara Magta, dalam Jurnal Pendidikan Usia Dini, vol. 7 Edisi 2 (November 2013).
- j. Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, ditulis oleh Wawan Eko Mujito dalam Pendidikan Agama Islam, vol. XI, pada tahun 2014.
- k. Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia, ditulis oleh Henricus Suparlan dalam Fakultas Psikologi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, pada tahun 2015.
- l. Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yang ditulis oleh Kristi Wardani dalam Pgsd Fkip Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, tahun 2010.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Untuk mendapatkan data yang akurat guna mendukung penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi.<sup>76</sup> Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan yaitu *library research* (kepastakaan), maka pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah mencari dan mempelajari data dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya seseorang. Dokumentasi bisa berupa catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, gambar hidup, atau sejenis karya seni. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam menjawab pokok permasalahan.<sup>77</sup>

### D. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dapat dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi dibagi menjadi beberapa bagian,<sup>78</sup> diantaranya:

#### 1. Triangulasi sumber.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa

---

<sup>76</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 224

<sup>77</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 240

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 241

sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dilakukan oleh bawahan, atasan dan teman kerja yang merupakan kelompok kerja sama. Dari ketiga sumber ini, tidak dapat dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis akan menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintai kesepakatan dari tiga sumber data tersebut.

## 2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama, dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dari wawancara, lalu dicek dengan cara observasi, atau dokumentasi. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, dapat menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi yang lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

## 3. Triangulasi waktu.

Triangulasi waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar dan belum banyak masalah, guna mendapatkan

hasil yang lebih akurat. Apabila data yang dihasilkan berbeda, maka harus dilakukan kembali secara berulang sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>79</sup>

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber yakni dengan melakukan analisis dan memadukan antara teori satu dengan teori yang lainnya sehingga didapatkan kesimpulan yang relevan dengan pokok permasalahan.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Analisis data adalah salah satu langkah penting untuk mengolah data untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.<sup>80</sup> Data yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis inferensi.

1. Analisis deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul, untuk diambil kesimpulannya.
2. Analisis inferensi merupakan metode analisis dengan membuat inferensi terhadap sekumpulan data yang berasal dari suatu sampel. Metode ini seperti melakukan pengambilan keputusan dari dua variabel atau lebih. Metode ini bertujuan untuk mengolah dan memadukan data, guna mencari analisis hubungan, pengaruh, perbedaan antar variabel.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 274

<sup>80</sup> V. Wiratna Sujarwati, *Metodologi Penelitian lengkap, praktis, dan mudah dipahami*, (Yogyakarta: 2014, Pustaka Baru Press), h. 103

<sup>81</sup> Sujarwati, *Metode Penelitian*, h. 46

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Biografi Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara bernama asli Raden Mas Suwardi Suryaningrat lahir pada tanggal 2 Mei 1889. Ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Harjo Surjaningrat, putra Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati Hardjo Surjosasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam III. Ki Hajar Dewantara berasal dari lingkungan keluarga keraton daerah Yogyakarta. Perjalanan hidupnya diwarnai oleh perjuangan dan pengabdian demi kepentingan bangsanya. Setelah kemerdekaan, beliau menjabat sebagai Menteri Pendidikan. Sebagai menteri pembelajaran dan kebudayaan yang pertama.

Pendidikan dasar Suwardi ditempuh di ELS (*Europeesche Largee School*) yang merupakan sekolah dasar pada masa pemerintahan Belanda di Indonesia. Setelah tamat, beliau melanjutkan pelajarannya ke *Kweekschool* dan kemudian pindah ke STOVIA (sekolah Dasar Bumiputera) selama lima tahun. Namun ia tidak sampai lulus dikarenakan sakit. Setelah keluar dari STOVIA, Suwardi bekerja sebagai Wartawan di beberapa surat kabar.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Garasi, 2014), h. 9-10

Surat kabar yang ditulisnya antara lain *Sedyotomo*, *Midden Java*, *De Expres Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timur*, dan *Poesara*. Beliau juga menerbitkan koran *Goentoer* dan *Hindia Bergerak*. Adapun tulisan Ki Hajar Dewantara yang terkenal adalah *Als Ik Eens Nederlander Was* (Andai Aku Seorang Belanda). Tulisan ini berbunyi,

“Sekiranya aku seorang Belanda, aku tidak akan menyelenggarakan pesta-pesta kemerdekaan di negeri yang kita sendiri telah merampas kemerdekaannya. Sejajar dengan jalan pikiran itu, bukan saja tidak adil, melainkan juga tidak pantas menyuruh si inlander memberikan sumbangan untuk memberikan dana perayaan itu. Pikiran untuk menyelenggarakan perayaan itu saja sudah dapat menghina mereka dan sekarang kita garuk pula kantongnya. Ayo teruskan penghinaan lahir dan batin itu! Kalau aku seorang Belanda. Apa yang menyinggung perasaanku dan kawan sebangsaku terutama kenyataan bahwa bangsa inlander diharuskan ikut mengongkosi suatu pekerjaan yang ia sendiri tidak ada kepentingannya sedikitpun”.<sup>83</sup>

Pada tahun 1913, Ki Hajar Dewantara menjadi sorotan karena keberaniannya memberontak Belanda. Sehingga beliau dibuang ke Belanda atas kemauanya sendiri, dan berkesempatan belajar tentang pendidikan dan pengajaran. Tahun 1919 beliau pulang ke Indonesia dan meneruskan perjuangan politiknya bersama temanya (Douwes Dekker dan dr. Cipto Mangunkusumo).<sup>84</sup>

Pada tanggal 3 juli 1922, Ki Hajar bersama rekan-rekan seperjuangannya mendirikan sebuah perguruan yang bercorak nasional, yaitu *National Onderwijs Instituut Taman siswa* (Perguruan Nasional Taman siswa). Pada tanggal 23 Februari 1928, tepatnya usia 40 tahun,

---

<sup>83</sup> Suprpto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Garasi, 2014), h. 14

<sup>84</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2013), h. 141

nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara. Karena menurut teman-temannya beliau sangat mahir dalam tema pendidikan, keguruan dan pengajaran.<sup>85</sup>

Pada tanggal 26 april 1959, Ki Hajar Dewantara wafat, karena sakit yang dideritanya. Sepeninggal Ki Hajar, Nyi Hajar Dewantara selaku istrinya diangkat sebagai pemimpin umum taman siswa. Rumahnya pun dijadikan museum Dewantara sesuai dengan keinginan beliau. Pada pagar rumah, ditulis sebagai padepokan. Dan dinding pintu ditulis pemilik rumah dengan tulisan jawa.

Ki Hajar Dewantara merupakan bangsawan yang melepaskan atributnya untuk menjadi Bapak Bangsa. Didalam pandangannya, tujuan pendidikan adalah untuk memajukan bangsa secara menyeluruh tanpa membedakan agama, suku, budaya, adat, kebiasaan, maupun nilai kemerdekaan. Oleh karena itu, Ki Hajar disebut sebagai figur utama dalam perjuangan membebaskan manusia Indonesia.<sup>86</sup>

## **2. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Anak Usia Dini**

### **a. Pengertian Pendidikan**

Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa pendidikan adalah tuntunan yang ada dalam tumbuhnya anak-anak. Maksudnya, segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak, dituntun supaya mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Kekuatan kodrat merupakan semua kekuatan yang ada pada diri anak secara

---

<sup>85</sup> Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Garasi, 2014), h. 9-22.

<sup>86</sup> Raharjo, *Ki Hajar*, h. 14

lahir maupun batin. Tumbuhnya anak-anak terjadi diluar kehendak pendidik. Karena mereka tumbuh sesuai dengan kodratnya sendiri. Tugas pendidik adalah memperbaiki lakunya (bukan dasarnya).

Seperti halnya hidup tumbuh-tumbuhan. Seorang petani menanam padinya, hanya dengan pantauan. Ia hanya dapat memperbaiki tanahnya, memberikan pupuk dan air, membersihkan hama-hama, namun tidak dapat mengubah kodratnya padi, menjadi tumbuhan jagung. Demikian dengan pendidikan, walaupun hanya dapat menuntun, akan tetapi bermanfaat bagi tumbuh kembangnya seorang anak. Pendidikan juga dapat memperbaiki dasar jiwa anak yang tidak baik.<sup>87</sup>

Ki Hajar Dewantara mengatakan dalam buku Rulam Ahmadi bahwa pendidikan adalah suatu usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup anak agar kodrat pribadi dan lingkungannya memperoleh kemajuan lahir dan batin menuju kearah tingkat tertinggi. Dalam pelaksanaan pendidikan, Ki hajar Dewantara menggunakan “sistem among” sebagai perwujudan konsepsinya dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. Artinya bahwa potensi dan cita-cita hidup anak paling utama, sehingga pendidikan bermanfaat bagi masa depan anak.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h. 20-21

<sup>88</sup>Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 169-170

Terdapat tiga aliran pendidikan, yaitu *pertama*, aliran teori rasa. Anak yang lahir ke dunia seperti sehelai kertas yang belum ditulis. Pendidik boleh mengisi kertas kosong itu sesuai keinginannya. Artinya pendidik memiliki kuasa penuh dalam membentuk watak atau budi pekerti yang diinginkan. *Kedua*, aliran negatif. Anak lahir seperti sehelai kertas yang sudah ditulis sepenuhnya, sehingga siapapun tidak dapat merubah karakter anak. Pendidik hanya dapat mengawasi agar pengaruh jahat tidak mendekati diri anak. Dan *ketiga*, aliran *konvergentik-theorie*. Anak yang dilahirkan seperti sehelai kertas yang sudah ditulisi penuh, namun tulisan itu suram. Pendidikan berkewajiban untuk menebalkan semua tulisan itu, yang berisi baik agar kelak terlihat budi pekerti yang baik. Sedangkan yang mengandung kejahatan, dibiarkan supaya tidak menjadi tebal dan semakin suram.<sup>89</sup>

Pendidikan berarti berlakunya pengaruh orang terhadap orang lain dengan tujuan memberi kemajuan dalam hal apapun. Setiap orang tua berhak mendidik anak-anaknya karena, adanya *insting* pedagogis. *Insting* adalah kecakapan makhluk hidup sesuai kodratnya untuk melakukan segala perbuatan yang diperlukan dalam kehidupannya. Misalnya anak bayi yang baru lahir pandai mengisap air susu untuk kebutuhan hidup. Begitupun orang tua yang memiliki

---

<sup>89</sup> Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), h. 5-6

*insting* atau naluri untuk memelihara anak-anak, lahir dan batin, agar menjadi manusia yang berbudi, gagah, sehat dan sebagainya.<sup>90</sup>

Menurut Prof. Dr. Kohnstam, pendidikan adalah tuntunan didalam kehidupan anak, meliputi segala kekuatan yang ada dalam kehidupan anak-anak dengan tujuan agar anak menjadi bahagia untuk dirinya dan masyarakat serta mendapat kepuasan atas ketentraman batinnya. Kepuasan yang dimaksud adalah kebahagiaan batin dalam hidupnya.<sup>91</sup>

#### **b. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan dimaksudkan sebagai suatu masalah sentral dalam pendidikan, karena tanpa adanya tujuan yang jelas maka kegiatan pendidikan menjadi tidak terarah. Oleh sebab itu, perumusan tujuan pendidikan dengan jelas menjadi bagian penying untuk dilaksanakan. Ki Hajar Dewantara berkata bahwa pendidikan adalah sebagai tuntunan didalam tumbuhnya kodrat anak, maksudnya bahwa pendidikan bertujuan untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak-anak, supaya mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai suatu keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya.<sup>92</sup> Pendidikan dijadikan tuntunan tidak hanya dapat dijadikan seorang anak untuk

---

27-28 <sup>90</sup> Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), h.

<sup>91</sup> Dewantara, *Menuju Manusia*, h. 32

<sup>92</sup> Dewantara, *Menuju Manusia*, h. 15

mendapatkan kecerdasan yang lebih tinggi, akan tetapi juga dapat menjauhkan dirinya dari perbuatan jahat.<sup>93</sup>

Tujuan dari pendidikan adalah menjadikan manusia merdeka, baik secara fisik, mental dan kerohanian. Suasana yang dibutuhkan dalam pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan, empati, dan cinta kasih terhadap anggotanya. Untuk itu pendidikan dapat membantu peserta didik untuk menjadi merdeka dan *independen*, memperkuat percaya diri, mengembangkan harga diri, dan kebahagiaan peserta didik.

Peserta didik yang dihasilkan dari proses pendidikan adalah mereka yang berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Pendidikan menghasilkan pribadi yang berguna untuk masyarakat, bertanggung jawab untuk dirinya dan orang lain, berwatak luhur, dan berketerampilan.<sup>94</sup>

Pendidikan yang ditanamkan Ki Hajar Dewantara menekankan pada aspek humanisme, yang berarti daya upaya untuk memajukan, bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), fikiran, dan tubuh anak. Agar terbentuknya kesempurnaan hidup yang selaras dan serasi dengan dunianya.<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Garasi, 2014), h. 70

<sup>94</sup> Raharjo, *Ki Hajar*, h. 82-86

<sup>95</sup> Raharjo, *Ki Hajar*, h. 89

### c. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Prinsip merupakan asas yang menjadi pokok dasar orang berfikir dan bertindak. Didalam pembelajaran, prinsip pembelajaran dapat membantu pendidik dalam memilih tindakan untuk tercapainya keberhasilan belajar. Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip dalam buku Muchamad Tauchid bahwa ketika melaksanakan proses pendidikan harus berlandaskan pada lima prinsip, yang dapat disingkat dengan “panca dharma”. Panca dharma berisi tentang perincian dari asas yang dipakai oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu:

#### 1) Prinsip kemerdekaan

Kemerdekaan bertujuan untuk mengembangkan cipta, rasa dan karsa peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan semboyan “Tutwuri Handayani” yang artinya mengikuti dari belakang dan memberikan pengaruh kepada anak. Mengikuti dari belakang berarti membebaskan dengan tetap diawasi. Sehingga anak tidak merasa terkenggang atau terhambat dalam pertumbuhan dan perkembangan sebagai manusia yang merdeka.<sup>96</sup> Untuk mendapatkan kemampuan yang mandiri seperti ini, perlu dilakukan dengan cara pemberian pendidikan yang berkualitas untuk anak.

---

<sup>96</sup> Muchamad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Persatuan Tamansiswa, 2011), h. 34-35

## 2) Prinsip kebangsaan

Proses pembelajaran juga harus sesuai dengan prinsip kebangsaan. Karena anak akan hidup dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Prinsip kebangsaan mengandung rasa satu, dalam suka dan duka, dan kebahagiaan lahir dan batin bangsa. Mencintai bangsa sendiri mampu mendorong kita untuk melakukan yang terbaik untuk bangsa. melalui mutu pendidikan yang baik, tentu akan dapat menaikkan martabat bangsa.<sup>97</sup>

## 3) Prinsip kebudayaan

Prinsip kebudayaan digunakan untuk membimbing anak agar tetap menghargai dan mengembangkan kebudayaan sendiri. Apabila terdapat kebudayaan yang indah, baik dan berkualitas untuk hidup bisa diambil. Begitupun sebaliknya apabila kebudayaan itu buruk hendaknya ditolak. Didalam pendidikan, kebudayaan merupakan memelihara dan memajukan hidup manusia kearah keadaban. Kultur memiliki makna mengusahakan, memelihara, dan menjunjung tinggi sesuatu yang lahir maupun batin. Kultur memiliki maksud tiga macam yaitu; pertama, mengenai moral (agama, sosial, adat istiadat). Kedua, kemajuan angan-angan (pengajaran, bahasa,

---

<sup>97</sup> Muchamad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Persatuan Tamansiswa, 2011), h. 38-39

pengetahuan lainnya) dan ketiga, mengenai kepandaian (industri, bercocok tanam, kesenian, dan lain-lain).<sup>98</sup>

#### 4) Prinsip kemanusiaan

Seorang anak didik dituntut untuk tidak melanggar hak asasi manusia. Dasar kemanusiaan adalah berusaha untuk mengembangkan sifat luhur manusia, saling bergotong royong, dan saling mengasihi serta membimbing untuk menjadi pribadi yang baik. Untuk itu dalam pembelajarannya diutamakan untuk kepentingan bersama. Pendidikan yang baik tidak akan menimbulkan kesenjangan sosial.<sup>99</sup>

#### 5) Prinsip kodrat alam

Prinsip kodrat alam bertujuan untuk melatih anak didik tidak melalaikan kewajibannya, baik kepada Tuhan, lingkungan, maupun diri sendiri. Kodrat alam yang ada pada diri seorang anak, merupakan salah satu bentuk ciptaan Allah yang bisa bersatu dan mengalami kemajuan.<sup>100</sup> Kodrat alam menjadi petunjuk untuk hidup sempurna. Petunjuk dalam kodrat alam dijadikan sebagai pedoman hidup baik sebagai individu maupun masyarakat.<sup>101</sup>

---

<sup>98</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h. 325

<sup>99</sup> Muchamad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Persatuan Tamansiswa, 2011), h. 37-38

<sup>100</sup> Tauchid, *Perjuangan dan*, h. 36

<sup>101</sup> Tauchid, *Perjuangan dan*, h. 48

#### d. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Ki Hajar Dewantara menjelaskan metode pembelajaran dengan “peralatan”. Dimana cara-cara dalam mendidik anak yaitu, memberi contoh (*voorbeelt*), pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*), pengajaran (*wulang-wuruk*), perintah, paksaan dan hukuman (*regeering en tucht*), laku (*zelfbeheersching*), serta pengalaman lahir dan batin (*Nglakoni, ngrasa, beleving*). Semua metode itu dapat dilaksanakan oleh para pendidik, sesuai dengan keadaan dan usia anak.<sup>102</sup>

Metode pembelajaran anak usia dini dapat dilakukan melalui sistem among. Menurut Ki Hajar Dewantara, dikutip dari buku Suparto Raharjo bahwa Sistem among merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara menjaga, membina dan mendidik anak dengan kasih sayang. Orang yang melaksanakan sistem among disebut dengan pamong.<sup>103</sup>

Metode ini biasa disebut dengan tiga mong, yaitu momong, among dan ngemong. Momong artinya merawat dengan tulus dan penuh kasih sayang serta menstransformasi kebiasaan/ membiasakan hal baik dengan harapan menjadi individu yang baik pula. Among berarti memberi contoh tentang baik buruk tanpa harus mengambil

---

<sup>102</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h. 28

<sup>103</sup> Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Garasi, 2014), h. 72

hak anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dasarnya dengan merdeka.

Sedangkan ngemong artinya proses untuk mengamati, merawat, dan menjaga agar anak mampu mengembangkan dirinya, bertanggung jawab serta disiplin berdasarkan pada nilai-nilai sesuai kodratnya. Tujuan sistem among adalah untuk mengembangkan anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, cerdas dan berketrampilan serta sehat jasmani dan rohani guna menjadikan individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Menurut Ki Hajar Dewantara, anak harus tumbuh menurut kodrat (*natuur lijke groei*) yang diperlukan untuk kemajuan. Alat pembelajaran yang harus dipakai adalah pemeliharaan dengan perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya.<sup>104</sup>

Metode sistem among dalam mengembangkan kegiatan belajar menyajikan *Kinder spellen* (permainan anak). Dengan bermain sifat kodrati anak tersalurkan serta melatih ketajaman panca inderanya. Bermain juga dapat melatih interaksi sensoris dan motoris, yaitu koordinasi otak-mata-tangan, otak-mulut-tangan.<sup>105</sup> Ki Hajar Dewantara mengingatkan bahwa nilai *edukatif* yang terkandung dalam permainan selalu diterima anak tanpa paksaan atau perintah, melainkan karena kesenangan dan kemauan anak itu sendiri.

---

<sup>104</sup> Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Garasi, 2014), h. 71-73

<sup>105</sup> Raharjo, *Ki Hajar*, h. 73

Adapun cara untuk membantu mendidik anak didik, pendidik harus; 1) *Ing Ngarsa Sung Tulada* (didepan memberikan keteladanan). Bahwa, proses pembelajaran teladan menjadi sesuatu yang penting dalam pembelajaran. Pelajaran menjadi imitasi atau tiruan dari teladan. Seorang pendidik, selain harus menguasai pengetahuan, juga harus memiliki pribadi yang dapat dicontoh. Pendidik harus memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya; 2) *Ing Madya Mangun Karsa* (dipertengahan memberi semangat). Proses pembelajaran berarti seorang pendidik harus dapat menciptakan ide. Pendidik harus dapat membangkitkan minat dan semangat belajar anak. Agar anak mampu berfikir kritis dan belajar untuk mandiri. Kepedulian terhadap perkembangan anak, murid dan bawahan dapat diwujudkan dengan memberi dorongan menjalankan hal benar; dan 3) *Tut Wuri Handayani* (dibelakang memberi dukungan). Dalam proses pembelajaran seorang pendidik harus dapat mendorong siswanya untuk selalu belajar dengan tuntas dan berkelanjutan. Pendidik harus memberikan dukungan dan memberi kesempatan kepada generasi muda untuk berkiprah.<sup>106</sup>

Bermain menjadi salah satu kegemaran anak-anak, karena sifat dinamis dalam hidup tumbuhnya kanak-kanak adalah akibat dari adanya sisa kekuatan (*krachtover shchot*) didalam jiwa dan

---

<sup>106</sup> Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Garasi, 2014), h. 74

tumbuhnya kanak-kanak.<sup>107</sup> Didalam bermain, terdapat suatu permainan yang mampu dijalankan oleh anak-anak. Permainan anak-anak merupakan kesenian anak yang sebenarnya berbentuk sederhana, dengan syarat etis dan estetis.<sup>108</sup> Permainan memiliki kedudukan penting, dimana permainan dapat mengisi seluruh kehidupan anak mulai dari bangun sampai tidur kembali. Biasanya kalau anak benar-benar lelah Ia akan berganti dengan permainan yang serba ringan secara spontan.

Menurut eksperimen yang dilakukan oleh Montessori, pertumbuhan jasmani anak-anak menimbulkan keinginan yang kuat, dorongan/ tuntutan jiwa, yang sering kali berlaku secara tiba-tiba. Anak-anak suka merangkak, bersandar, memanjat pagar dan lainnya. Hal ini merupakan tuntutan jasmani untuk menambah kekuatan. Menurutnya permainan anak-anak hanya sekedar latihan segala tindakan yang diperlukan didalam hidup. Caranya anak harus terus mengulangi suatu permainan tanpa merasa bosan. Menurut Spencer, orang tua harus memberi kesempatan kepada anak-anaknya untuk bermain dan bergerak untuk kesehatan badanya.<sup>109</sup> Manfaat permainan bagi kemajuan jiwa-jiwa anak adalah ketajaman pikiran, kehalusan rasa, serta kekuatan kemauan.

---

<sup>107</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h. 260

<sup>108</sup> Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), h. 138

<sup>109</sup> Dewantara, *Menuju Manusia*, h. 136

Permainan juga dapat mendidik perasaan diri dan sosial, disiplin diri, ketertiban, kesetiaan atau ketaatan pada janji dan kesanggupan, bersikap mawas bahkan mampu mendidik anak untuk terus berjuang sampai tercapai tujuannya. Proses pendidikan yang dapat diterima tidak dengan paksaan/ perintah, melainkan dengan kemauan dan kesenangan sendiri. Permainan di Indonesia memiliki corak yang istimewa yaitu dilakukan dengan nyanyian. Adapun beberapa permainan anak Jawa seperti, permainan gambar, gateng, undang, yang dapat mendidik anak untuk seksama, cekatan dan lainnya. Ada juga permainan gobang, cublek-cublek suweng, dakon dapat mendidik anak dalam perhitungan dan perkiraan. Serta permainan ngeronce, nyulam janur, dapat menjadikan mereka bersikap tertib dan teratur.<sup>110</sup>

Teori permainan kanak-kanak yang diungkapkan seorang ahli jiwa, Stanley Hall yang dikutip dari buku Suyadi menyebutkan bahwa selalu tampak pengulangan dari hidup nenek moyang zaman dulu. Permainan kanak-kanak berhubungan dengan pengajaran *biogenese* (pengetahuan tentang asal usul makhluk hidup). Gemarnya kanak-kanak pada batu dan tanah dijadikan alat permainan, seolah-olah mengingatkan kita pada zaman batu

---

<sup>110</sup> Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), h. 144-148

(*steentijdperk*). Anak juga suka hewan, bermain perang-perangan, dan lain sebagainya.<sup>111</sup>

#### e. **Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini tidak hanya disandarkan pada sikap dan tenaga pendidikan, tetapi harus disertai suasana yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, terdapat tiga pusat pendidikan atau yang sering kita kenal dengan Tri Pusat pendidikan yaitu:

##### 1. Keluarga

Keluarga adalah pusat pendidikan pertama dan terpenting yang dapat mempengaruhi budi pekerti dan tumbuhnya tiap manusia. Setiap keluarga selalu berusaha mendidik anak-anaknya secara sempurna baik jasmani maupun rohani. Kasih sayang bermanfaat bagi berlangsungnya pendidikan budi pekerti dan juga sosial. Tolong menolong, saling menjaga kebersihan merupakan salah satu bentuk pendidikan yang bisa diajarkan kepada anak didalam keluarga. Pendidikan tidak hanya dapat mengembangkan pendidikan individual dan sosial saja, melainkan dapat menanamkan segala kebaikan didalam jiwa anak-anak.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2013), h. 145

<sup>112</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h. 70-72

Menurut Dr. Decroly, ahli pendidik menetapkan bahwa 70% anak-anak yang masuk kedalam jurang kejahatan berasal dari keluarga yang rusak kehidupannya. Untuk itu, perlu adanya perbaikan terhadap keluarga agar bisa memperbaiki keadaan didalam masyarakat. Keadaan didalam berbeda-beda. Ada yang melarat, dimanja, ada anak tunggal, anak sering dimarahi, dan lainnya. Semua ini berpengaruh pada jiwa anak-anak dan bekasnya akan tertanam dalam jiwanya.<sup>113</sup>

## 2. Perguruan (sekolah)

Sekolah merupakan pusat pendidikan istimewa, karena didalamnya dapat mengembangkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan. Sekolah disebut dengan balai wiyata. Guru menjadi penasehat dan pengajar ilmu disekolah. Perguruan harus memiliki hubungan dengan alam keluarga, karena pengaruh yang diberikan sekolah berpengaruh terhadap budi pekerti dan kemasyarakatan. Perguruan menjadi titik pusat atau perantara antara alam keluarga dan masyarakat.<sup>114</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara, sekolah yang baik adalah yang menggunakan sistem asrama atau pondok. Karena didalamnya terdapat pendidikan dengan pusat keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sistem sekolah umum, dapat menjauhkan anak-anak dari alam keluarga dan alam masyarakatnya. Hal ini

---

<sup>113</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h. 385-386

<sup>114</sup> Dewantara, *Karya Ki Hajar*, h. 72-73

karena pengaruh sekolah sangat kuat mengasah intelegnya hingga menimbulkan intelektualisme.<sup>115</sup>

### 3. Masyarakat (alam pemuda)

Alam pemuda adalah pergerakan pemuda diluar sekolah dan keluarga untuk menyongkong pendidikan. Anak usia dini mendapat pendidikan dari masyarakat dengan bersosialisasi dengan lingkungan. Pendidikan diri sendiri didalam masyarakat dapat dikembangkan dengan mengamati, jika ada bahaya bisa ditolak, dan lain sebagainya. Lingkungan masyarakat dapat menyongkong kecerdasan budi pekerti maupun sosial, dan pembentukan watak.<sup>116</sup>

## B. Analisis Data

### 1. Pandangan Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan Anak Usia Dini

Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan anak usia dini dalam 5 komponen utama, yaitu pengertian pendidikan anak usia dini, tujuan pendidikan anak usia dini, prinsip pendidikan anak usia dini, metode pembelajaran anak usia dini, dan lingkungan pendidikan anak usia dini. **Pertama**, pendidikan anak usia dini merupakan tuntunan kepada hidup anak agar tumbuh sesuai dengan kodratnya. Pendidikan yang diberikan hendaknya memberikan manfaat untuk tumbuh dan kembangnya anak,

---

<sup>115</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h. 73

<sup>116</sup> Dewantara, *Karya Ki*, h. 73

serta memperbaiki dasar jiwa yang tidak baik, menjadi dasar jiwa yang baik.

**Kedua**, tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk menuntun tumbuh kembangnya kekuatan kodrat yang dimiliki anak, menjadikan manusia yang merdeka, berkepribadian baik, agar mendapat kebahagiaan dan keselamatan. Setiap anak mempunyai potensi untuk dikembangkan agar mencapai keoptimalan. **Ketiga**, prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini yang diterapkan Ki Hajar Dewantara adalah prinsip kodrat alam, kemerdekaan, kebangsaan, kebudayaan, dan kemanusiaan. Kelima prinsip ini dapat membantu pendidik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran anak usai dini yang sesuai dengan prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah agar anak mendapatkan kebebasan, saling menyayangi, memiliki rasa persatuan, mendahulukan kepentingan, dan memenuhi kewajiban.

**Keempat**, metode pembelajaran yang digunakan Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan anak usia dini adalah metode kekeluargaan yang menggunakan kasih sayang, yaitu metode sistem among. Sistem among berarti seorang pendidik ketika berada didepan selalu memberi keteladanan, ditengah memberi semangat dan dibelakang memberi dukungan. Metode peralatan yang digunakan adalah keteladanan, nasehat, pembiasaan, pengalaman maupun pembelajaran. Metode ini dapat dilakukan dengan permainan. Melalui bermain anak mendapatkan kesenangan dan kenyamanan. **Kelima**, proses pendidikan anak tidak

lepas dari pengaruh pusat pendidikan, diantaranya keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga pusat pendidikan ini memiliki peran masing-masing dalam mendidik anak menuju pengoptimalan perkembangan, kebahagiaan, dan keselamatan.

## **2. Relevansi Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Anak Usia Dini dengan Pendidikan Islam**

Relevansi pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini dengan pendidikan Islam dari setiap komponennya, agar terlihat ada tidaknya hubungan relevansi diantara keduanya, maka akan dibandingkan sebagai berikut:

### **a. Pengertian pendidikan anak usia dini**

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak dengan memberikan rangsangan pendidikan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan ke jenjang selanjutnya. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah tuntunan yang berarti bahwa pendidikan memberikan tuntunan terhadap kodrat yang dimiliki anak untuk tumbuh dan berkembang. Tentunya tuntunan ini tidak hanya sekali pakai, akan tetapi dapat digunakan berkali-kali ketika diperlukan. Sumber tuntunan yang diberikan tidak terfokus pada satu sumber saja, melainkan bisa juga diambil dari sumber yang memiliki nilai didalamnya. Misalnya kebudayaan, kebiasaan, adab, dan lainnya. Dan terdapat orangtua sebagai pendidik memiliki kewajiban untuk memberikan masukan

atau bekal hidup yang dapat membuat anak mampu berinteraksi secara baik terhadap lingkungannya, dan dapat menjalani hidupnya secara mandiri.

Dari penjabaran diatas peneliti dapat memberikan pendapat pribadi tentang pendidikan, menurut Ki Hajar Dewantara merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh orangtua atau pendidik kepada anaknya, supaya mendapatkan kebahagiaan hidup sesuai dengan tuntunan yang diberikan.

Sedangkan dalam konsep pendidikan Islam, pendidikan diartikan sebagai upaya memberikan bimbingan kearah pertumbuhan kepribadian secara sistematis agar dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam dan terjalin kabahagiaan hidup didunia dan diakhirat. Bimbingan yang diberikan dapat diarahkan untuk meningkatkan akal, mental, dan moral anak. Pendidikan islam dirancang bukan hanya untuk dapat membuat anak pintar ilmu, akan tetapi menjadikan ilmu agama sebagai dasar berkembangnya akhlak yang dimiliki.

Berikut adalah tabel relevansi tentang pengertian pendidikan anak usia dini, pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan pengertian pendidikan Islam.

**Tabel 4.1 Relevansi Pengertian Pendidikan**

No	Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	Relevansinya
1.	<b>Secara umum</b> pendidikan anak usia dini adalah upaya membimbing dan pemberian stimulasi melalui kegiatan pembelajaran guna mengembangkan keterampilan, pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai tahapannya.	Relevansi pengertian pendidikan menurut konsep ini bahwa pendidikan anak usia dini merupakan bentuk bimbingan yang diberikan baik berupa tuntunan kodrat kita sebagai manusia, maupun tuntunan secara jasmani dan rohani, agar anak mendapat kebahagiaan hidup didunia dan akherat.
2.	<b>Menurut Ki Hajar Dewantara</b> pendidikan merupakan tuntunan yang ada dalam tumbuhnya anak sesuai kodrat atau potensi yang dimilikinya untuk mendapat keselamatan dan kebahagiaan.	
3.	<b>Menurut Islam</b> pendidikan adalah pembinaan akhlak yang diberikan kepada anak mengenai semua aspek, jasmani maupun rohani berdasarkan pada agama agar terbentuknya kepribadian sesuai ajaran Allah.	

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai pengertian yang sudah dipaparkan oleh Ki Hajar Dewantara dan pendidikan Islam memberikan pemahaman bahwa keduanya memiliki kesesuaian walaupun menggunakan redaksi yang berbeda. Keduanya mengartikan pendidikan sebagai suatu usaha dalam bentuk bimbingan yang diberikan oleh pendidik agar anak mendapatkan kebahagiaan hidup. Pendidikan Islam menyebutkan bahwa peserta didik harus mendapatkan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Sedangkan Ki

Hajar Dewantara menginginkan siswanya mencapai hal yang serupa dengan pendidikan Islam yaitu kemajuan hidup lahir dan batin. Dengan demikian keduanya berpendapat bahwa proses pendidikan itu bukan paksaan, akan tetapi suatu bentuk usaha didalam menolong peserta didik dengan penuh tanggung jawab.

b. Tujuan pendidikan anak usia dini

Salah satu tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk memberikan rangsangan kepada potensi anak agar menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, kreatif, dan bertanggung jawab. Menurut Ki Hajar Dewantara tujuan dari proses pendidikan adalah untuk menuntun segala kodrat yang dimiliki anak, agar tercapainya keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Menjadi manusia merdeka juga menjadi tujuan pendidikan, baik merdeka fisik, mental, maupun kerohanian. Kemerdekaan ini mendukung keselarasan, musyawarah, kebersamaan, tanggung jawab, maupun disiplin. Islam memandang tujuan pendidikan yang disebutkan Ki Hajar Dewantara memiliki persamaan dengan kandungan didalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat: 201, yaitu:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: "dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka".

Makna dari ayat tersebut bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan hamba Allah yang taqwa guna memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat. Selain itu, tujuan pendidikan islam adalah untuk menjadikan hamba Allah yang selalu mengabdikan guna membentuk khalifah yang cerdas, mandiri dan berakhlak baik.

Berikut adalah tabel relevansi tentang tujuan pendidikan anak usia dini, tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan tujuan pendidikan Islam.

**Tabel 4.2 Relevansi Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini**

No	Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	Relevansinya
1.	<b>Secara umum</b> tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk memberikan rangsangan bagi perkembangan potensi yang dimiliki anak agar dapat menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.	Relevansi tujuan pendidikan anak usia dini menurut konsep ini adalah untuk mencapai kebahagiaan didunia dan akherat, mengembangkan potensi dan menjadikan manusia yang seutuhnya.
2.	<b>Menurut Ki Hajar Dewantara</b> tujuan pendidikan adalah untuk menuntun segala kodrat yang dimiliki anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, menjadikan manusia merdeka, dan terbentuknya kesempurnaan hidup.	
3.	<b>Menurut Islam</b> tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan hamba Allah yang bertaqwa guna memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan	

<p>hidup didunia dan diakhirat, seperti yang terkandung dalam surah al-baqarah ayat 201, yang artinya <i>“dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka”</i> dan untuk menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.</p>	
--	--

Berdasarkan tabel diatas tentang tujuan pendidikan memberikan pemahaman bahwa terdapat persamaan diantara keduanya. Keduanya menjelaskan tujuan pendidikan adalah untuk melatih seluruh kemampuan yang dimiliki anak seperti jasmani, akal, dan hati, agar mendapatkan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik didunia maupun diakhirat.

c. Prinsip pendidikan anak usia dini

Prinsip pendidikan anak usia dini meliputi nondiskriminasi, yang terbaik untuk anak, hak kelangsungan hidup, dan menghargai pendapat anak. Ki Hajar Dewantara menyebutkan prinsip pendidikan anak usia dini adalah dasar pendidikan yang dibuatnya sendiri, dikenal dengan istilah panca dharma, yaitu: prinsip kemerdekaan, prinsip kebangsaan, prinsip kemanusiaan, prinsip kebudayaan dan prinsip kodrat alam. Pembahasan yang pertama pada prinsip kodrat alam, adalah sifat yang ditentukan oleh Allah. Kodrat alam melatih anak untuk tidak melalaikan kewajiban. Kemudian prinsip kebudayaan,

memajukan peradaban hidup. Dimana dapat melatih moral, kemajuan harapan, dan kepandaian.

Prinsip yang ketiga adalah prinsip kemanusiaan. Setiap manusia mempunyai derajat yang sama, dan mempunyai kepedulian didalam dirinya. Untuk itu melalui pendidikan yang baik, tidak akan menimbulkan kesenjangan. Prinsip yang keempat adalah prinsip kebangsaan. Rasa cinta pada negara akan mendorong untuk melakukan hal yang terbaik. Mutu pendidikan mampu menciptakan kecintaan dan martabat bangsa. dan yang terakhir prinsip kemerdekaan, setiap manusia memerlukan kemampuan yang mandiri untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk memiliki itu semua memerlukan pendidikan yang berkualitas.

Adapun dalam konsep pendidikan Islam, prinsip pendidikan meliputi prinsip *universal*, menjaga perbedaan, keseimbangan, tidak bertentangan, kejelasan, dinamis, *realisme*, dan perubahan. Prinsip-prinsip ini, merupakan bagian dari prinsip pendidikan yang disebutkan Ki Hajar Dewantara, dimana dapat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan. Seperti prinsip universal yang artinya memandang segala isi jagad raya, agama, maupun kehidupan sebagai wujud kodrat alam yang berikan Allah SWT, atau prinsip menjaga perbedaan, dimana tidak membedakan antara anak yang satu dengan yang lain sehingga tercipta kebudayaan yang baik.

Berikut adalah tabel relevansi tentang prinsip pendidikan anak usia dini, prinsip pendidikan anak usia dini menurut Ki Hajar Dewantara dan prinsip pendidikan Islam anak usia dini.

**Tabel 4.3 Relevansi Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini**

No	Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini	Relevansinya
1.	<b>Secara umum</b> prinsip pendidikan anak usia dini yaitu, nondiskriminasi, dilakukan yang terbaik untuk anak, adanya hak untuk kelangsungan hidup, dan menghargai pendapat anak	Relevansi prinsip pendidikan anak usia dini dari konsep tersebut adalah prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini sama-sama membahas tentang hak-hak kehidupan manusia, hak untuk merdeka, menerima perbedaan, kebudayaan, dan kebangsaan.
2.	<b>Menurut Ki Hajar Dewantara</b> prinsip pendidikan anak usia dini meliputi prinsip kodrat alam, prinsip kemerdekaan, prinsip kebudayaan, prinsip kebangsaan, dan prinsip kemanusiaan.	
3.	<b>Menurut Islam</b> prinsip pendidikan anak usia dini yaitu, prinsip universal, prinsip realisme, prinsip menjaga perbedaan, prinsip tak bertentangan, prinsip keseimbangan, prinsip kejelasan, dan prinsip perubahan.	

Berdasarkan pada penjelasan diatas, peneliti dapat memahami bahwa terdapat persamaan dari prinsip pendidikan anak usia dini dimana semua prinsip pendidikan anak usia dini, mempengaruhi tujuan pendidikan yang akan dicapai.

d. Metode pembelajaran anak usia dini

Dalam mendidik anak usia dini terdapat metode untuk digunakannya, yaitu metode bercerita, bernyanyi, karyawisata, demonstrasi, bercakap-cakap, pemberian tugas, perumpamaan, dan metode pembiasaan. Metode-metode ini dapat diterapkan kepada anak usia dini, agar proses pembelajarannya dapat sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Telah disebutkan bahwa metode yang ada pada pembelajaran Ki Hajar Dewantara adalah metode sistem among dan peralatan (cara-cara). Metode peralatan meliputi, memberi contoh, pembiasaan, pengajaran, perintah, paksaan, dan hukuman, laku, serta pengalaman lahir dan batin.

Metode sistem among adalah metode pendidikan yang berjiwa kekeluargaan, dengan kasih sayang dan kodrat alam, yang didalamnya terdapat cara-cara dalam mendidik anak. Alat pembelajarannya berupa perhatian untuk tumbuhnya lahir dan batin anak. Kegiatan pembelajaran sistem among menggunakan sebuah permainan tradisional. Dimana dapat merangsang interaksi sensori-motor, dan panca indera.

Setelah membahas metode Ki Hajar Dewantara, selanjutnya akan dibahas tentang metode pembelajaran Islam. Metode pembelajaran didalam pendidikan Islam meliputi, metode keteladanan, kebiasaan, nasehat, pengawasan, dan pemberian hukuman, tanya jawab, eksperimen, kasih sayang, kemudahan, demokrasi, pemecahan

masalah, diskusi dan pemberian kegembiraan. Metode-metode ini diberikan pendidik sebagai cara dalam mendidik anak.

Berikut adalah tabel relevansi tentang metode pembelajaran anak usia dini, metode pembelajaran anak usia dini menurut Ki Hajar Dewantara dan metode pembelajaran Islam anak usia dini.

**Tabel 4.4 Relevansi Metode Pembelajaran Anak Usia Dini**

No	Metode Pembelajaran Anak Usia Dini	Relevansinya
1.	<b>Secara umum</b> metode pembelajaran anak usia dini menggunakan menggunakan metode bermain, bernyanyi, karyawisata, demonstrasi, bercakap-cakap, pemberian tugas, perumpamaan, dan metode pembiasaan.	Relevansi metode pembelajaran yang telah dijelaskan oleh beberapa konsep ini bahwa metode pembelajaran yang digunakan sampai saat ini adalah metode pembelajaran dengan pembiasaan, keteladanan, adanya
2.	<b>Menurut Ki Hajar Dewantara</b> metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan anak usia dini yaitu: metode among dan peralatan yang meliputi, metode memberi contoh, pembiasaan, pengajaran, perintah, paksaan dan hukuman, laku, pengalaman.	tanggung jawab, adanya pengalaman, dan pemberian hukuman dan nasehat.
3.	<b>Menurut Islam</b> metode pembelajaran anak usia dini diambil dari contoh Rosulullah dalam mendidik anaknya, yaitu metode keteladanan, kebiasaan, nasehat, pengawasan, pemberian hukuman, tanya jawab, eksperimen, kasih sayang, kemudahan, demokrasi, pemecahan masalah, diskusi dan	

	pemberian kegembiraan.	
--	------------------------	--

Berdasarkan penjelasan diatas, memberikan pemahaman bahwa terdapat persamaan antara pemikiran tersebut, yakni metode pembelajaran yang digunakan sampai saat ini adalah metode pembelajaran dengan pembiasaan, keteladanan, adanya tanggung jawab, adanya pengalaman, dan pemberian hukuman dan nasehat melalui cara kekeluargaan. Dimana semua metode ini dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan dan terarah.

e. Lingkungan pendidikan anak usia dini

Lingkungan pendidikan anak usia dini membantu perkembangan anak yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa terdapat tiga lingkungan yang dapat dijadikan tempat belajar bagi anak, yakni lingkungan keluarga, sekolah dan alam pemuda atau masyarakat. Ketiga lingkungan ini Beliau namakan dengan Tri Pusat pendidikan. Setiap lingkungan mempunyai peran masing-masing dan berbeda dengan lainnya. Lingkungan keluarga memiliki peran untuk mendidik kecerdasan hati anak. Lalu lingkungan sekolah bertujuan untuk mencerdaskan akal. Dan lingkungan masyarakat merupakan medan praktek untuk menguji kemampuan yang dimiliki anak ditengah masyarakat.

Selanjutnya lingkungan belajar dalam konsep pendidikan Islam, lingkungan belajar bukan hanya sekolah saja, melainkan terdapat juga dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Setelah

penulis membandingkan kedua konsep tentang lingkungan pendidikan, ditemukan bahwa keduanya memiliki peran yang penting dalam mendidik anak. Sehingga lingkungan inilah yang penting dan tidak ada lagi lingkungan yang dapat menggantikannya. Meskipun pada akhirnya banyak anak yang menghabiskan waktunya disekolah, tapi tidak dapat menambah kedudukan bahwa lingkungan keluarga yang tertinggi. Hal ini disebabkan orangtua memiliki tanggung jawab yang bersifat dunia, akhirat bahkan sampai teologi yang dianut anak.

Berikut adalah tabel relevansi tentang lingkungan pendidikan anak usia dini, lingkungan pendidikan anak usia dini menurut Ki Hajar Dewantara dan lingkungan pendidikan Islam anak usia dini.

**Tabel 4.5 Relevansi Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini**

No	Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini	Relevansinya
1.	<p><b>Secara umum</b> lingkungan pendidikan anak usia dini adalah Lingkungan keluarga: pendidikan pertama dan utama untuk membentuk sikap.</p> <p>Lingkungan sekolah: jembatan anak dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, yang dapat mencerdaskan anak bangsa.</p> <p>Lingkungan masyarakat: adalah wadah pendidikan sosial untuk membentuk sikap, kebiasaan, pengetahuan, maupun minat.</p>	<p>Relevansi lingkungan pendidikan yang berpengaruh terhadap pendidikan anak usia dini antara konsep tersebut menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, akhlak dan pengetahuan anak mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat.</p>

2.	<p><b>Menurut Ki Hajar Dewantara</b> Lingkungan pendidikan anak usia dini dikenal dengan tri pusat pendidikan diantaranya:          Keluarga: pusat pendidikan terpenting untuk membentuk budi pekerti, agama dan sosial,          sekolah: balai wiyata yang memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dan masyarakat: tempat melatih watak dan kepribadian.</p>	
3.	<p><b>Menurut Islam</b> Lingkungan pendidikan Islam anak usia dini terbagi menjadi tiga, yaitu:          Keluarga: berperan penting sebagai pondasi awal membentuk perkembangan psikologis dan biologis.          Sekolah: lembaga pendidikan untuk membina kecerdasan dan minat. Masyarakat: membantu membentuk sikap dan menambah ilmu.</p>	

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa terdapat persamaan lingkungan pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam yaitu lingkungan pendidikan memberikan pengaruh terhadap proses pendidikan anak mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

### **3. Kritik Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh pendidikan Nasional yang hadir dalam pandangannya tentang pendidikan anak usia dini, mengharapkan membawa perubahan dalam pandangan orangtua tentang mendidik anak usia dini. Seperti yang dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini bahwa, anak sebagai kodrat alam yang memiliki pembawaanya masing-masing. Setiap anak mempunyai potensi untuk berkembang, dengan begitu pemberian kesempatan yang luas kepada mereka dapat memberikan peluang untuk mengembangkan potensi.

Pendidikan sifatnya hanya menuntun tanpa merubah kodrat anak. Anak yang memiliki kodrat tidak baik, maka dengan pendidikan akan diperbaiki. Pengembangan budi pekerti menjadi salah satu mata pelajaran yang dikembangkan untuk anak. Dimana melalui pelajaran budi pekerti dapat melatih perkembangan hidup, lahir dan batin, serta sifat kodrat yang dimiliki anak menuju kepada peradaban secara umum, seperti bertingkah laku yang baik.

Pendidikan anak usia dini tidak lepas dari tanggung jawab orangtua. Dimana orangtua menjadi teladan atau pamong untuk anak-anaknya. Metode pembelajaran yang disebutkan Ki Hajar tentang sistem among menyebutkan bahwa melalui metode ini dapat mengembangkan anak menjadi beriman, cerdas dan berketerampilan. Sistem among yang

dipakai *diberengi* dengan permainan tradisional yang mampu melatih kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab anak.

Dalam bukunya, Ki Hajar berkata lingkungan pendidikan yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan adalah lingkungan keluarga, perguruan dan alam pemuda (masyarakat). Secara umum menjelaskan pendidikan keluarga sebagai pendidikan terpenting dan yang pertama untuk anak. Sedangkan mengenai lingkungan perguruan dan masyarakat tidak dijelaskan secara jelas. Pandangan Ki Hajar tentang pendidikan anak usia dini, masih belum dipaparkan secara umum. Hanya bagian khusus saja dan dengan bahasa yang digunakannya saat itu. Untuk itu perlu adanya pengembangan lebih lanjut tentang pendidikan anak usia dini.

Pemikiran pendidikan anak usia dini menurut Ki Hajar Dewantara memberikan ruang bagi pendidik untuk mengembangkan pendidikan anak usia dini sesuai kebutuhan masyarakat Indonesia. Konsep ini dapat menjadi landasan teori dalam penerapan untuk mendidik. Seorang pendidik harus mengetahui konsep pendidikan anak usia dini, agar tercipta pembelajaran yang baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini adalah Pendidikan bersifat menuntun tumbuh kembangnya kekuatan kodrat yang dimiliki anak kearah yang lebih baik, agar menjadi manusia yang merdeka, mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, Ki Hajar Dewantara menerapkan prinsip panca dharma, dan menggunakan metode pembelajaran sistem among. Didalam pendidikan, tidak hanya mendapat pengaruh dari lingkungan keluarga saja, akan tetapi lingkungan sekolah dan masyarakat juga menjadi pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak ke yang lebih baik.
2. Relevansi Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini dengan pendidikan Islam adalah keduanya memiliki persamaan dari segi pengertian, tujuan pendidikan, prinsip pendidikan anak usia dini, metode pembelajaran dan lingkungan pendidikan, seperti yang telah dijelaskan peneliti diatas.

## **B. Saran**

Mengkaji pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini merupakan suatu hal yang menantang bagi peneliti. Pandangan Ki Hajar Dewantara untuk anak usia dini masih belum banyak untuk dipublikasikan. Ki Hajar Dewantara berkata bahwa pendidikan anak sifatnya menuntun kodrat yang dimilikinya dengan metode pembelajaran sistem among, melalui prinsip pendidikan yang baik dan juga lingkungan pendidikan yang mendukung, untuk menjadikan manusia yang merdeka lahir dan batin.

Dengan demikian, pandangan Ki Hajar Dewantara memerlukan telaah dan penelitian lebih lanjut.

### **1. Bagi orang tua**

Orang tua merupakan guru pertama dan utama untuk anak. Untuk itu orang tua sebaiknya dapat memperhatikan setiap tumbuhkembang dan cara-cara pembelajaran yang baik untuk anak tanpa merubah kodratnya sebagai anak-anak.

### **2. Bagi para pendidik**

Pendidik harus memahami pendidikan anak usia dini agar dapat memahami metode pembelajaran supaya individu dapat mengembangkan aspek-aspeknya dengan maksimal.

### **3. Untuk pembaca**

Pembaca hendaknya sering-sering membaca informasi tentang pendidikan anak usia dini, untuk menambah wawasan, sehingga lebih pandai dalam mendidik anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2016. *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aziz, Safrudin . 2017. *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orang tua, Konselor, dan praktisi Pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta. Kalimedia.
- Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu). 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi* (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu).
- Dewantara, Ki Hajar. 1977. *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, Ki Hajar. 2009. *Menuju Manusia Merdeka Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Leutika.
- Helmawati. 2015. *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.
- Magta, Mutiara. Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, vol. 7 Edisi 2 (November 2013).
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Mujito, Wawan Eko. 2014. “Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam“. *Pendidikan Agama Islam*, vol. XI.
- Mulyani, Novi. 2016. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Kalimedia.
- Namin, Nurhasanah. 2015. *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*. Jakarta: Kunci Iman.
- Rahardjo, Suprpto. 2014. *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Riadi, Dayun dkk. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- RI, Departemen Agama. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT Cordoba.
- Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweti, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suparlan, Henricus. 2015. "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia". Fakultas Psikologi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (konsep dan teori)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tauchid, Muchammad. 2011. *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Persatuan Taman Siswa.
- Ulfah, Suyadi dan Maulidya. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wardani, Kristi. 2010. "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara". Pgsd Fkip Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

*L*

*A*

*M*

*P*

*I*

*R*

*A*

*N*

**Sumber Data Primer:**

